

**TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBUR STUDI KASUS
TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN
KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN
MERANGIN PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sebagai
Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :

Delpi Wijaya
NIRM. SI.VI.19.21.054

PROGRAM STUDI ILMU AL – QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QURAN PAYAKUMBUH
2025 M /1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Delpi Wijaya

NIRM : S1.VI. 19.21.054

TTL : Limbur Merangin, 08 November 2001

Alamat: Limbur Merangin, Kec. Pamenang Barat, Kab. Merangin, Prov. Jambi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBUR STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI**" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 24 Desember 2024
Yang menyatakan



Delpi Wijaya
S1.VI.19.21.054

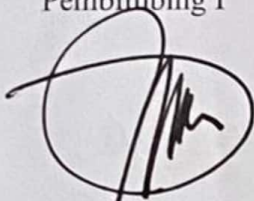
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBUR STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI." yang disusun oleh saudara **Delpi Wijaya**, NIRM SI.VI.19.21.054, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

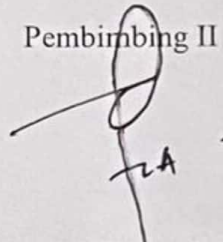
Payakumbuh, 14 Januari 2025

Pembimbing I



Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Pembimbing II

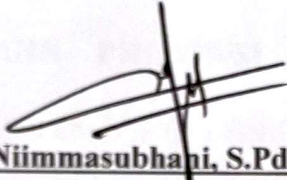


Dr. Efizal. A, M.A
NIDN. 2115018201

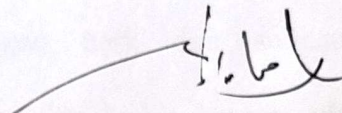
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBUR STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN, KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI” yang disusun oleh saudara **Delpi Wijaya NIRM.SI.VL.19.21.054** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa 18 Maret 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) pada prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

Ketua


Niimmasubhani, S.Pd.I, M.A
NIDN. 2113128202

Sekretaris

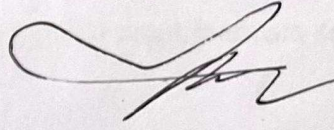

Ardonil Arbi, M.Pd
NIY. 20.2010.03.2014.02.

Anggota

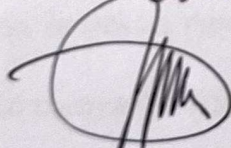
Penguji I


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

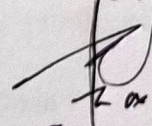
Penguji II


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 21114018801

Penguji III


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A
NIDN. 2119058201

Penguji IV


Dr. Efizal A, M.A
NIDN. 211501820

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBUR STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI.”** Dengan baik dan sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1) Ilmu Alquran dan Tafsir dengan gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan masukan dan dorongan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh dan selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan hingga terselesaikan skripsi ini.

2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memotivasi serta memberikan arahan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Bapak Febri Wardani S.Ud. M.Ag sebagai ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir.
4. Bapak Dr. Efizal, A. M.A sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan, serta seluruh civitas akademika Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Terimakasih kepada Ustadz Haramaini HY, Abah Tgk. H. Iskandar Manaf, Ustadz Ibnu Kholdun, S.Pd.I.,Ustadz Hariri, S.Pd, yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua saya tercinta, Ayah Abu Kasyah (Alm) dan Ibu Nurwida (Almh) karena telah mendidik serta merawat dengan penuh kasih sayang, saya selalu mendoakan semoga Allah memberikan tempat terbaik untuk Ayah dan Ibu disisinya.

9. Terimakasih Kepada saudara kandung saya, Abang Anton Candra, Hengki Candra (Alm) dan Aang Kunaify yang selalu memberikan dukungan baik moril ataupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Abang Ibrohim beserta Istri, yang sudah bersedia memberikan tempat tinggal sehingga penulis bisa menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Kurnia, S.E, yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan saya, yang telah banyak membantu baik moril ataupun materil dari proses awal perkuliahan dan sampai pada penulisan skripsi ini.
12. Terimakasih kepada Agus Salim, S.H., Fakhrur Rozi Nasution, Nurjannah Nasution, S.Tr.P., yang telah memberikan semangat dan memotivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
13. Terimakasih kepada Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motivasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
14. Terimakasih kepada seluruh keluarga dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan semangat

dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah balas kebaikan kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda.

15. Terakhir, Terimakasih kepada sang penulis karya tulis ini yaitu diri saya sendiri, Delpi Wijaya. Seorang anak bungsu yang berjalan menuju usia 25 tahun, terimakasih karena sudah berjalan dan bertahan sejauh ini melewati banyaknya tantangan dan rintangan yang alam semesta berikan.

Payakumbuh, 24 Desember 2024

Penulis

Delpi Wijaya
S1.VI.19.21.054

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Talqin Mayat Setelah Dikubur Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.”** yang ditulis oleh Delpi Wijaya NIRM.S1.VI.19.21.054, Mahasiswa Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah tradisi yang ada didalam masyarakat Indonesia terutama di Desa Limbur Merangin Kecamatan Pamenang barat ini yaitu tradisi *talqin mayat* setelah dikuburkan, tradisi yang sudah ada sejak islam masuk ke Desa Limbur Merangin ini membuat peneliti tertarik untuk mengungkap berbagai aspek dari praktik *talqin mayat* ini, hal ini perlu ditelusuri penafsiran ulama mengenai praktik *talqin mayat* setelah dikuburkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data *primer* tokoh agama, adat dan masyarakat Desa Limbur Merangin, serta sumber data sekunder dari literature-literatur yang ada dari kitab-kitab, makalah, jurnal dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan residu data, *display data*, kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Talqin Mayat ini mulai dilakukan sejak tahun 1950 yang dibawa oleh masyarakat setempat yang belajar dari luar daerah, pada mulanya bacaan talqin tersebut menggunakan bahasa Arab melayu (jawi) pada tahun 2005 bacaan tersebut mengalami perubahan dengan menggunakan bahasa Arab pada umum nya, praktik talqin mayat ini dengan cara beristigfar sebanyak 3 kali, membaca sholawat Nabi 3 kali, membaca surah Al-Insan dari ayat 1-31 dan setelah itu baru membaca bacaan talqin yang sudah ada pada buku nya, pembacaan talqin mayat setelah dikubur masyarakat setempat melakukan amalan tersebut berdasarkan dengan dalil yang di ambil dari kitab suci al- Qur'an yaitu yang terdapat dalam surah Az-Zariyat ayat 55 dan kitab Iatanut Tholibin juz 2 halaman 140-143, Dalam tafsir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan bahwa peringatan dalam ayat ini mencakup semua bentuk nasihat yang sesuai dengan fitrah manusia dan akal sehat. Peringatan tersebut bermamfaat bagi orang-orang yang beriman karena mereka memiliki kesiapan untuk menerima nasihat dan kembali kepada Allah SWT. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman, peringatan tersebut tidak akan memberikan manfaat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala -

ذكر - Zukira

يذهب -yazhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف -kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	- raudatul al-atfal
	- raudatu al-atfal
المدينة المنورة	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuḏūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisaa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقي ن	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا	Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	— Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
	lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن - Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبين - Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن - Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب - Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Dan Mamfaat Penelitian	7
C. Definisi Operasional.....	9
D. Kajian Relevan.....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI MENGENAI <i>TALQIN MAYAT</i>.....	18
A. Kajian Teori	18
B. Studi Kasus	33
C. Sejarah Desa Limbur Merangin	34
D. Sejarah Islam Masuk Ke Desa Limbur Merangin.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Jenis Peneltian.....	53
B. Objek Penelitian	53
C. Sumber Data.....	54

D. Instrument Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Analisis Data	57
G. Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
A. Sejarah Dan Praktik Talqin Mayat Setelah Dikubur.....	61
B. Dalil Talqin Mayat Setelah Dikubur	68
C. Analisis Penulis	75
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syariat Islam mengajarkan bahwa yang di maksud dengan mati yaitu lepasnya ruh dari jasad adalah permulaan bagi kehidupan di alam akhirat. Oleh itu, orang yang meninggal dunia perlu dihormati kerana manusia adalah makhluk Allah yang mulia.¹ Tugas orang yang masih hidup adalah mengurus jenazah sehingga selesai dikebumikan. Pengurusan jenazah termasuk Syari'at Islam yang perlu diketahui oleh seluruh Umat Islam. Hal itu dimaksudkan agar dalam penyelenggaraan dan pengurusan jenazah sesuai dengan tuntutan Syari'at Islam.² Akan tetapi, masih banyak yang masih belum mengerti tentang apa yang harus dilakukan ketika ada seorang muslim meninggal dunia. Dan banyak juga perbedaan tentang penyelenggaraan jenazah ini, Oleh karena itu penting sekali mengetahui tentang penyelenggaraan jenazah mulai dari pemandian, mengkafani, menshalatkan dan tata cara mengubur jenazah.³

Dalam hal penguburan jenazah, setelah selesai si mayat dikubur, kebiasaan masyarakat yang ada di Desa Limbur Merangin adalah *mentalqinkan* jenazah yang sudah selesai di kebumikan dengan menggunakan

¹ Amanan, 'Tradisi Tarokin Pada Jama'ah Terekat Naksabandiyah Di Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau' Jurnal Ensiklopediaku. Vol.1. No.2. 2019

² Muhammad Tabran, 'Analisis Pandangan Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Maliki Terhadap Talqin Mayit Sebelum Dan Sesudah Dikubur' Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum, UIN Alauddin, Makasar 2021.

³ - MUHAMAD HASAN FAHMI BIN MUNIR, 'Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatifdi Jabatan Mufti Negeri Perlis Dan Jabatan Mufti Negeri Kedah)' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2023).

bacaan yang khusus, mereka berkumpul dan duduk bersama sembari membaca ayat-ayat Al-Qur'an, amalan seperti ini sudah sejak lama dilakukan hal ini memiliki tujuan untuk memohonkan kemantapan dalam menjawab setiap soal dalam kubur dan keampunan bagi jenazah, seraya menyuruh kepada yang hadir untuk melakukan perihal yang sama. Hal ini disebut dengan *Talqin Mayat*.⁴ *Talqin* dalam bahasa arab ialah '*Tafhim*' yaitu memberi pemahaman.⁵ Menurut bahasa *talqin* mempunyai arti yaitu pengajarannya.⁶ Secara bahasa berasal dari kata (*laqqana-yulaqqinu-talqina*) ialah mengajarkan atau memahamkan sesuatu kepada orang lain secara lisan kemudian diikuti oleh orang banyak.⁷

Modernisasi agama islam saat ini telah banyak mengenal suatu tradisi dan budaya tertentu. Baik tradisi yang dilakukan secara turun menurun (nenek moyang) maupun tradisi yang ada karena terinspirasi dari kitab umat Islam itu sendiri. Seperti halnya pembacaan *tahlil*, *tingkeban*, *pampek luko*, *manaqiban*, *talqin mayat* dan lain sebagainya. Jadi bukan suatu keniscayaan lagi di kalangan umat Islam apabila muncul sebuah tradisi, baik tradisi tersebut telah ada sejak zaman terdahulu maupun yang datang di kemudian hari.⁸ Sehingga tradisi tersebut menjadi unggul di kalangan mereka. Sebagaimana menurut mereka sangat baik untuk dilakukan, karena di dalam

⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsmaimin, *Terjemahan Fikih Jenazah* (Jakarta : Darus Sunnah, 2014), h. 371.

⁵ Ahmad Dimyathi Badruzzaman , '*Kupas Tuntas Masalah Talqim* (Depok:Pondok Pesantren Darus-Sholihin) 2022

⁶ Muhammad Tabran dan Abdul Halim Talli, *Talqin Dead Before And After Burial* Jurnal Perbandingan MAzhah. Vol.3 No.2 2021.

⁷ Muhayiddin Abdusshumad, *Fiqh Tradisional*, (Malang:Pustaka Bayan, 2004)

⁸ Solihin Abu Izuddin *Tarbiyah Djatijah* (Solo:Burhanul Ikhwah Produk,2000)

kehidupan bermasyarakat akan ditemukan berbagai fenomena. Seperti halnya tentang fenomena kematian.⁹ Mati adalah akhir dari manusia di dunia, tetapi kematian ini adalah titik awal dari kehidupan manusia di akhirat.¹⁰

Di Indonesia *talqin mayat* masih banyak dilakukan oleh masyarakat dan juga sering dibahas terutama oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.¹¹ Seperti yang terjadi pada salah satu daerah di provinsi jambi tepatnya di Desa Limbur Merangin, Kabupaten Merangin, Kecamatan Pamenang Barat, tradisi *Talqin Mayat* yang sudah terjadi dari zaman dahulu hingga sampai saat sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa tersebut ketika ada keluarga dan sanak Family mereka yang meninggal, *Talqin Mayat* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Limbur Merangin adalah *Talqin* setelah *mayat* dikuburkan dengan tujuan memeberikan pengajaran *Tauhid*, hal ini berbeda dengan *Talqin* pada umumnya, jika yang terjadi pada umumnya orang-orang melakukan *Talqin* terhadap orang sedang *naza'* (sokratul maut,) ini merupakan perbedaan yang mendasar yang terjadi pada masyarakat Desa Limbur Merangin, *Talqin* tidak saja dilakukan oleh orang Indonesia akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Negara tetangga seperti Negara Malaysia, akan tetapi praktiknya berbeda, salah satu yang membedakannya adalah mereka *menisab* kan si *Mayat* dengan *Nisab* Ibunya.

⁹ Hadis Studies and others, 'RISET LIVING QUR ' AN PADA TRADISI PEMBACAAN TALQIN MAYAT DI DESA RANTAU LIMAU KAPAS', 5.1 (2022), 77–90.

¹⁰ Zulkifli, *Analisis Hukum Pelaksanaan Ta'ziyah Dan Talqin Mayit Dalam Pandangan Mazhab Syafi'iyah*, Jurnal Smart Law, Vol.1. No.1. 2022.

¹¹ Maulana Subhan 'Analisis Talqin Menurut Toko Muhammadiyah Dan Tokoh Nadlatul Ulama Di Kabupaten Bayumas' Skripsi, Fakultas Syariah, Universitas islam Negri Purwokwto, 2024

Kultur budaya dan adat istiadat yang masih sangat kental pada masyarakat desa tersebut sehingga kebiasaan *Talqin Mayat* masih terus berlanjut hingga hari ini, penduduk desa yang mayoritas memeluk agama Islam, hal ini terlihat dari sarana dan prasarana pendidikan dan tempat ibadah yang sangat memadai, mulai dari tingkat pendidikan yang paling bawah, TK, SD, MDTA dan Pondok Pesantren yang masih beroperasi hingga saat ini, begitupun dengan tempat ibadah dari Musholla hingga Masjid yang ada, hal ini yang membuat masyarakat memiliki satu pemahaman tentang *Talqin Mayat*, *talqin* yang dilakukan oleh masyarakat desa tersebut adalah *talqin* yang selesai jenazah dikuburkan, dengan bacaan yang ada pada buku panduan yang sudah ada dari dahulu hingga saat ini buku tersebut disebut buku *Talqin Mayat*. Buku tersebut berisikan nasehat-nasehat yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-qur'an.

Ada hal yang menarik sehingga membuat peneliti berminat untuk mengupas tentang *Talqin Mayat* ini yaitu tidak semua daerah di Kabupaten Merangin melakukan *Talqin Mayat* seperti pada desa yang bersebelahan dengan Desa Limbur Merangin, masyarakat Desa Papit misalnya mereka tidak melakukan *Talqin Mayat* baik itu sebelum penyelenggaraan jenazah dan setelah penyelenggaraan jenazah dan masih ada beberapa daerah lagi yang tidak melakukan *Talqin Mayat*. Sekalipun ada masyarakat dari desa lain yang melakukan *Talqin Mayat* tentu berbeda dari segi bacaan dan praktiknya, Hal ini yang membuat penulis ingin mengetahui asal muasal *Talqin Mayat*. dan melakukan studi kasus terhadap hal ini, serta untuk mengetahui dalil yang

dipakai oleh masyarakat setempat, serta untuk mengupas terkait praktek *Talqin Mayat* ini, baik itu berupa bacaan dan yang lainnya .

Di samping itu dalam Agama Islam ketika kematian menghampiri maka akan banyak problematika khusus yang perlu diketahui, seperti tentang pengurusan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafankan, menshalatkan dan menguburkan jenazah.¹² Setelah menguburkan jenazah tersebut tidaklah selesai sebatas itu saja, namun ada suatu tradisi atau suatu kebiasaan yang dilakukan di kalangan umat Islam itu sendiri, meskipun tidak semua dari umat Islam melakukan tradisi tersebut. Yang dikenal dengan pembacaan *Talqin* setelah mayat dikuburkan,

Secara umum *Talqin* itu terbagi kepada dua,¹³ pertama ada *Talqin* sebelum meninggal, yaitu ketika si *Mayat* sedang menghadapi *naza'* (sakaratul maut).¹⁴ Sebagaimana dalam suatu riwayat, Umar bin Al-Khattab berkata: “*Talqin* kanlah (bisikan dan sebutkanlah) kepada orang yang akan mati dengan ucapan *la ilaha illallah*, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang kalian tidak lihat.” Kedua, *Talqin Mayat*. setelah meninggal,¹⁵ *Talqin* inilah yang telah banyak menimbulkan *khilafiah* di kalangan para ulama”. Menurut keterangan yang sudah lama ada, bahwa *talqin mayat* itu sudah ada dari zaman para sahabat Nabi, zaman *tabi'in* dan *tabi'-tabi'in* kemudian

¹² Ainul Murtadho, ‘*Talqin Mayit Menurut Pandangan K.H Muhammad Murtadlo At-Tubany Dalam Naskah Majmu'at Tashtamilu 'Ala 'Arba'I Ras'il*’ Skripsi, Fakultas Adab Dan Humanior UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019

¹³ Muhammad bin Shalih Al-Utsmaimin, *Terjemahan Fikih Jenazah*, (Jakarta:Darus Sunnah, 2014)

¹⁴ Izuddin Ahmad Al-Qasim, *Ensiklopedia Kematian Muslim*, (Jakarta:Insan Kamil, 2003)

¹⁵ Minati Dhara Yulia ‘*Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotonopan Kabupaten Mandailing Natal)* Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sumatra Utara, Medan. 2018.

diteruskan oleh ulama-ulama *salaf* dan *khalaf*, bahwa semua orang meninggal itu *ditalqinkan*, keterangan ini berdasarkan pendapat seorang ulama besar yang dijuluki Syeikhul Islam oleh sebagian kelompok yaitu Imam Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Al-Fata a Al- Kubra*, beliau berkata: “bahwa *Talqin Mayat*. ini sudah dimulai sejak zaman sahabat-sahabat Nabi SAW, bahwasanya mereka memerintahkan agar berbuat demikian, seperti Abu Umamah dan sahabat-sahabat lainnya, namun penulis tidak akan berpanjang-panjang membahas *khilafiah* di kalangan para ulama ini, karena hal ini sudah dibahas oleh ulama terdahulu, dan ini merupakan amalan sunnah dan penulis juga tidak akan membahas tentang hukumnya secara mendalam karena ini bukan ranahnya seorang penulis, untuk pengamalannya tergantung pemahaman setiap individu.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, khususnya dilihat dari segi etnis, suku, bangsa dan agama.¹⁶ Konsekuensinya, dalam menjalani kehidupannya masyarakat Indonesia dihadapkan kepada perdebatan-perdebatan dalam berbagai hal, mulai dari kebudayaan, cara pandang hidup dan juga sering kali muncul berbagai fenomena keagamaan lalu apa yang membuat peristiwa *Talqin mayat* setelah dikubur ini selalu dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya yang terjadi pada desa Limbur Merangin ?.

Setelah melihat penjelasan pada uraian diatas tadi maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tradisi *Talqin Mayat*. Di Desa limbur Merangin.

¹⁶ PISS KTB, TIM Dakwah Pesantren, ‘*Tanya Jawab Islam: Piss KTB*’ (Yogyakarta: Daarul Hijrah Technology , 2015)

Peneliti ingin memahami secara mendalam masalah tersebut dalam sebuah karya ilmiah atau skripsi dengan mengangkat judul.

“TALQIN MAYAT SETELAH DIKUBURKAN STUDI KASUS TERHADAP MASYARAKAT DESA LIMBUR MERANGIN, KECAMATAN PAMENANG BARAT KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI”

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana praktik *Talqin Mayat* di Desa Limbur Merangin, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi?

2. Batasan Masalah

Dalam mengkaji dan menganalisis suatu masalah baik berupa data-data ataupun yang lainnya, diperlukan pembatasan masalah agar menghindari kekeliruan dan kekacauan dalam pembahasan. Agar masalah dalam penelitian ini terfokus dan tidak meluas kepada aspek yang tidak diperlukan, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitiannya sebagai berikut:

- a. Sejarah dan praktik *Talqin Mayat* di Desa Limbur Merangin.
- b. Dalil *Talqin Mayat* di Desa Limbur Merangin.

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah dan praktik *Talqin Mayat* di Desa Limbur Merangin.
2. Untuk mengetahui Dalil *Talqin Mayat* di Desa Limbur Merangin.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti tentang *Talqin Mayat* di Desa Limbur Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

2. Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu Al-qur'an dan tafsir, Penelitian ini dapat membuka peluang untuk melakukan studi lebih lanjut tentang tradisi *Talqin Mayat* yang ada di desa-desa lain yang mengamalkan ini. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait atau melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

3. Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada masyarakat Desa Limbur Merangin mengenai *Talqin Mayat*. Masyarakat dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang lebih bijak dalam *Talqin Mayat* yang ada di Desa Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.

C. Definisi Operasional

1. Talqin Mayat : secara bahasa adalah *tafhim* (memberikan pemahaman), memberi peringatan dengan mulut, mengajarkan sesuatu. Secara istilah *talqin* adalah mengajarkan kalimat tauhid terhadap orang yang dalam keadaan sakratul maut dan terhadap *mayat* yang baru saja dikubur serta mengajarnya tentang pertanyaan–pertanyaan kubur.¹⁷

Mayat : mayat (Al-Mayyat) adalah istilah untuk menyebut orang yang sudah meninggal dunia yang sudah terputus masa kehidupannya dengan alam dunia ini atau sebagai peristiwa berpisahny ruh dari badan (jasad) dalam Islam.¹⁸
2. Studi Kasus : secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Sebuah metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkapkan kasus tertentu.¹⁹

¹⁷ “Pengertian Dan Dasar Hukumnya Talqin Mayit | LESBUMI NU TARAKAN,” diakses 06 Juni 2024, <http://www.lesbumi.com/2017/01/pengertian-dan-dasar-hukumnya-talqin.html>.

¹⁸ Wikipedia, “Mayyit” Diakses 08 Juni 2024, <http://en.m.wikipedia.org>.

¹⁹ “Pengertian Studi Kasus : Jenis, Cara Membuat dan Contoh, Deepublish Store “, Diakses 08 Juni 2024, <https://deepublishstore.com>.

3. Masyarakat : sekumpulan manusia yang saling bergaul dengan kepentingan yang sama dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi, suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.²⁰ Masyarakat yang penulis maksud disini adalah masyarakat Desa Limbur Merangin.

Talqin Mayat setelah dikubur yang penulis maksud adalah merupakan amalan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Limbur Merangin ketika jenazah sudah selesai dikuburkan, hal ini dilakukan untuk memohon kemantapan iman bagi mayat, bacaan *Talqin* yang dibacakan merupakan ayat-ayat Al-qur'an serta ditutup dengan pembacaan doa.

D. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan referensi-referensi sebagai bahan dalam menulis penelitian antara lain :

1. Skripsi tentang *Analisis Pandangan Mazhab Syafi'I dan Mazhab Maliki Terhadap Talkin Mayit Sebelum dan Sesudah Dikubur*, karya Muhammad Tabran Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang perbedaan pendapat mengenai hukum mentalkin mayat ketika sebelum ataupun sesudah dikuburkan menurut pandangan

²⁰ Donny Prasetyo, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya" Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol.1. No.1. 2019.

mazhab Imam Syafi’I dan mazhab Imam Maliki. Skripsi ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan normative dalam mencari data-data lewat buku, kitab, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.²¹

2. Skripsi tentang *Analisis Talqin Menurut Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Banyumas*, karya Maulana Subhan Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam skripsi ini menjelaskan Perbedaan Cara pandang tentang sunah kerap terjadi di Indonesia khususnya oleh organisasi-organisasi besar islam seperti Muhammadiyah dan nahdlatul ulama yang memiliki dasar masing-masing dalam menentukan sunnah. Salah satu perbedaan yang terjadi adalah tentang cara mentalqin mayat setelah meninggal yang sampai saat ini masih, menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori di manfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan, sehingga memperoleh gambaran yang menyeluruh.²²

3. Skripsi tentang *Talqin Mayit Menurut Pandangan Kh. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Dalam Naskah Majmū’at Tashtamilu ‘Alā ‘Arba’I Rasā’il*, Karya Ainul Murtadho, Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan

²¹ Muhammad Tabran, “*Analisis Pandangan Mazhab Syafi’I dan Mazhab Maliki Terhadap Talkin Mayit Sebelum dan Sesudah Dikubur*”, skripsi, (Makassar: UIN Alauddin, 2021), hlm. Xiii

²² Maulana Subhan, “*Analisis Talqin Menurut Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Banyuma*”. Skripsi (Purwokerto:UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri, 2024), hlm. XV.

Ampel Surabaya. Dalam Skripsi ini membahas mengenai *Talqin Mayyit* Menurut Pandangan KH. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Dalam Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'i Rasā'il. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, terdapat empat tahap dalam penelitian yakni, metode pengumpulan data, verifikasi, analisis data, dan penulisan laporan penelitian.²³

4. Skripsi tentang *Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif Di Jabatan Mufti Negeri Perlis Dan Jabatan Mufti Negeri Kedah)*, Karya Muhamad Hasan Fahmi Bin Munir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat terkait hukum talqin mayit setelah dikubur yang telah lama diamalkan di Malaysia antara Jabatan Mufti Negeri Perlis dan Jabatan Mufti Negeri Kedah. Judul skripsi ini adalah “Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif di Jabatan Mufti Negeri Perlis dan Jabatan Mufti Negeri Kedah). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber yang dipakai meliputi sumber primer yaitu: melakukan wawancara terhadap 4 orang yang terdiri dari 2 orang pegawai di Jabatan Mufti Negeri Perlis dan 2 orang pegawai di Jabatan Mufti Negeri Kedah.”²⁴ Sumber sekunder adalah buku-buku terkait pembahasan pada penelitian ini.

²³ Ainul Murtadho, “*Talqin Mayit Menurut Pandangan Kh. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Dalam Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'I Rasā'il*,” Skripsi (Surabaya:UIN Sunan Ampel, 2019), hlm.vi.

²⁴ Muhamad Hasan Fahmi Bin Munir, “*Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif Di Jabatan Mufti Negeri Perlis Dan Jabatan Mufti Negeri Kedah)*,” Skripsi (Riau:UIN Sultan Syarif Kasim, 2023), hlm. i.

5. Jurnal tentang *Riset Living Qur'an Pada Tradisi Pembacaan Talqin Mayat Di Desa Rantau Limau Kapas Kecamatan Tiang Pumpung Kabupaten Merangin*, karya Tatik Karmila, Bambang Husni Nugroho, dan Ahmad Mustaniruddin, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, *Journal Of Qur'an and Hadis Studies*. Dalam jurnal tersebut menjelaskan fenomena Tradisi Pembacaan Talqin Mayat. Hal ini dijadikan sarana untuk mendo'akan mayat agar bisa menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, yang dibacakan setiap saat ketika salah seorang muslim meninggal dunia. Adapun metode dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif (*Field research*) serta penelitian kepustakaan (*Library research*). Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Living Qur'an berparadigma fenomenologi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasilnya penulis menemukan bahwa fenomena pembacaan talqin mayat ini di dasari oleh QS. Azzariyat: 55 dan QS. Ibrahim: 27.²⁵

E. Metode Penelitian

Metode memiliki arti cara atau prosedur yang sifatnya sistematis, metode juga dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya.²⁶ Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini mengungkapkan fakta yang terdapat di lapangan dengan pengamatan dan wawancara dan Penelitian ini

²⁵ Tatik Karmila, Dkk. "*Riset Living Qur'an Pada Tradisi Pembacaan Talqin Mayat Di Desa Rantau Limau Kapas Kecamatan Tiang Pumpung Kabupaten Merangin*" AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies, Vol. 5 No. 1, 2022. Hlm. 77

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metode Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007),

merupakan penelitian budaya dengan metode yang bersifat kualitatif. Penelitian budaya dikenal dialektis, dengan kata lain didasarkan pada penalaran logis, tertata, jelas dan dengan memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan.²⁷ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode pengumpulan data

- a. Observasi

Observasi atau melakukan pengamatan secara langsung di lapangan berdasarkan obyek yang dikaji. Observasi dapat dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan lapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dikemukakan, serta untuk menemukan strategi dalam pengambilan data.²⁸ Penulis menggunakan pengamatan untuk memperoleh gambaran serta fakta peristiwa tentang tradisi upacara Talqin mayat

- b. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta berbagai pendirian mereka yang juga merupakan suatu pembantu utama dalam metode observasi.²⁹ Mengenai persiapan terkait beberapa

²⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006)

²⁸ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

²⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993),

pertanyaan dalam melakukan wawancara yang harus dipecahkan terlebih dahulu yaitu : (1) seleksi individu untuk diwawancarai; (2) pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai; (3) pengimbangan suasana lancar dalam wawancara serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancarai. Metode wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam tujuan penelitian. Dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat diharapkan akan mendapatkan data yang valid.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder untuk melengkapi data primer. Dalam hal ini penulis mengkaji bahan tertulis maupun tidak tertulis. Sumber data tertulis berupa monografi dan arsip-arsip yang memiliki relevansi dengan penelitian. Adapun untuk sumber yang tidak tertulis berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Analisis data

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah langkah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses seleksi dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan lapangan. Setelah mendapatkan data, maka langkah selanjutnya yaitu memilah-milah data yang relevan dan bermakna dengan pembahasan.

b. *Display data*

Hasil dari reduksi data selanjutnya disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan tentang data yang diperoleh selama mengadakan penelitian. Data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif yang berupa informasi maupun hal-hal yang berkaitan dengan kajian pembahasan.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Semua data yang telah diperoleh tersebut kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Langkah selanjutnya ialah melakukan verifikasi data. Verifikasi bisa berupa pemikiran dari penelitian yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan atau berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

F. Sistematika penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I - Pendahuluan Dalam bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Teori yang berisi tentang konsep *talqin* secara umum seperti: pengertian *talqin*, tujuan dan manfaat *talqin*, dasar hukum *talqin*,

pengertian Studi kasus, sejarah Desa Limbur Merangin dan sejarah Islam masuk ke Desa Limbur Merangin.

BAB III, Membahas tentang metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, sumber penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV, Membahas tentang sejarah dan praktik *talqin mayat*, dasar *talqin mayat*, di Desa Limbur merangin.

BAB V - PENUTUP Dalam bab ini akan dibahas penutup yaitu berisi kesimpulan dari keseluruhan bab yang telah diuraikan.

BAB II

KAJIAN TEORI MENGENAI TALQIN MAYAT

A. Kajian Teori

a. Pengertian *Talqin*

Talqin mayat adalah mengingat kembali sesuatu kepada orang yang sedang sakratul maut atau kepada orang yang baru saja dikuburkan dengan kalimat tertentu. Atau sering disebutkan juga sebagai kegiatan mengajar dan mengingatkan kembali kepada mayat yang baru saja dikuburkan dengan kalimat-kalimat tertentu. Hal ini juga menjadi nasehat bagi orang yang masih hidup. *Talqin* adalah memahamkan atau mengajarkan. *Laqqana Al kalam* artinya mengajarkan sebuah ucapan. *Talqin* menurut syariat adalah memahamkan kalimat tauhid ketika manusia mengalami sakaratul maut (*naza'*).¹

Berdasarkan asal kata *talqin* yang memiliki arti mengajarkan atau memahamkan, tidak hanya berlaku untuk yang hidup saja atau dalam keadaan sakratul maut, namun juga bermanfaat untuk orang yang sudah meninggal dunia dikarenakan orang yang meninggal dunia sebenarnya tidak mati secara makna hakiki.

Masyarakat umumnya meyakini bahwa ruh orang sudah dikuburkan dapat mendengar serta merasakan kehadiran orang yang masih hidup, bahkan menjawab salam orang yang mengziarahinya, dengan hal tersebut membacakan

¹ Luis Felipe Viera Valencia And Dubian Garcia Giraldo, 'Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA, 2019).

talkin terhadap mayit setelah dikuburkan maka ia dapat mendengar nasihat dan mendapatkan manfaat darinya.

1. Menurut Bahasa

Secara bahasa *talqin* berasal dari bahasa Arab, yaitu “*tafhim*” artinya memahami atau faham, arti yang lain adalah pengajaran atau peringatan, makna yang lebih luas adalah memberi peringatan dengan mulut secara berhadap-hadapan. Sedangkan dalam konteks religious *talqin* berarti pengajaran atau peringatan spiritual. Dalam komunitas sufi, kegiatan pengajaran terkadang disebut *talqin* sebagai padanan dari ta’lim pada dunia pengajaran yang lebih umum. *Talqin* menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah hal membisikkan (menyebutkan) kalimat syahadat dekat orang yang hendak meninggal atau (dalam bentuk doa) untuk mayat yang baru dikuburkan.²

Pengertian *talqin* dalam bahasa Arab ialah: “*Tafhim*” (تَفْهِيمٌ) yaitu memberi pemahaman. Demikian telah dikemukakan oleh Imam Muhammd bin Abu Bakar bin Abdul Qadir ar-Razi, dalam kitab kamusnya yang diberi nama, *Mukhtar ash-Shihhah*, dan oleh Imam Muhammad bin Ya’qub al-Fairuz Abadi dalam kitab kamusnya yang diberi nama, *al-Qamus al-Muhith*. Syekh Muhammad Idris Abdurra’uf al-Marbawi, seorang ulama pakar Bahasa Arab dari Malaysia lulusan Universitas al-Azhar, Kairo-Mesir dalam kitab

² Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka), h. 996.

kamusnya, berbahasa Arab-Melayu yang diberi nama, *Qamus Idris al-Marbawi* telah memperluas arti *talqin* itu, yaitu: “Mengajar atau memberi ingat”.³

Sedangkan dalam kitab kamus, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, karya Lois Ma’luf telah diperluas lagi, yaitu: “*Fahhamahu iyyahu musyafahatan*” (فَهَّمَهُ إِيَّاهُ مُشَافَهَةً) yaitu memberi pemahaman kepadanya (kepada seseorang) dengan mulut secara berhadap-hadapan.⁴

Dan dalam Kamus *al-Munawwir*, karya KH. Ahmad Warson Munawwir, sebuah kamus Arab-Indonesia Terlengkap, lebih dipertegas dan diperluas lagi arti *talqin* itu, yaitu: “*’Allama wafahhama musyafahatan*” (عَلَّمَ وَفَهَّمَ) yaitu mengajar dan memahamkan secara lisan (berhadap-hadapan).⁵

2. Menurut Istilah

Secara istilah *talqin* memiliki dua makna (arti), *pertama*; adalah mengajarkan kepada orang yang akan meninggal dengan kalimat tauhid, yaitu “*lailaha illallah*”, yang *kedua*; adalah mengingatkan kepada orang yang sudah meninggal dan baru saja dimakamkan akan beberapa hal yang penting baginya untuk menghadapi malaikat Munkar dan Nakir yang akan datang menyanyainya.

Adapun pengertian *talqin* menurut Syar’i (istilah agama) adalah:

- a. Mengajarkan kalimat Tauhid: “*Laa ilaaha illallaah*” (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) kepada orang yang akan mati.

³ Ahmad Dimiyati Badruzzaman, *Kupas Tuntas Masalah Talqin*, edisi 01 (Depok: Pondok Pesantren Modren Darus-Sholihin, 2022).

⁴ Kitab: *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, hlm. 730.

⁵ Kitab: *Kamus al-Munawwir*, hlm. 1282..

- b. Mengingatn kepada orang yang baru saja mati dan baru dikuburkan tentang beberapa hal yang dianggap penting baginya untuk menghadapi dua malaikat yaitu Munkar dan Nakir yang segera akan datang bertanya kepadanya dan diharapkan dengan ditalqinkan itu ia bisa menjawab dengan mantap, lancar, baik dan benar.

b. Tujuan *Talqin*

Salah satu tujuannya adalah mengingatkan mayat kepada Allah agar bisa menjawab pertanyaan malaikat kubur dan memang mayat di dalam kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut. Jadi ucapan mentalqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin. *Talqin* setelah selesai dikubur juga diamalkan sebagai sarana memberikan peringatan kepada orang yang masih hidup agar ingat terhadap siksa kubur. Tujuan *talqin* mengingatkan mayat akan pertanyaan yang akan diajukan malaikat bagi si mayat, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh dua malaikat yakni munkar dan nakir. Talqin juga bertujuan untuk mendoakan mayat agar dapat menjawab pertanyaan tersebut.

c. Manfaat *Talqin*

Manfaat dari *talqin* adalah seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut diatas:

فإن منكرًا ونكيرًا يقول أحدهما لصاحبه انطلق بنا ما يقعدنا عند
رجل لقن حجه

Artinya : "Sesungguhnya malaikat Munkar dan Nakir, salah seorang berkata kepada yang lain : Marilah kita pergi , untuk apa kita duduk di

dekat orang yang sudah diajarkan hujjahnya (dalam menjawab pertanyaan kita)".⁶

Jadi mamfaat dari *talqin* adalah bahwa mayat akan terbebas dari pertanyaan dua malaikat *Munkar* dan *Nakir* dan selamat dari siksa kubur. *Talqin* adalah ajaran tata cara dzikir dari guru *thoriqoh* yang telah mendapatkan izin untuk mengijazahkan secara sah dan mempunyai sanad *muttashil* sampai kepada *mu'assis/shohibuth thoriq* dan bersambung terus sampai Nabi Muhammad SAW .

Manfaat mentalqin antara lain :

- a. Untuk mengingatkan kepada si mayat, agar tidak terkejut bila kedatangan malaikat yaitu *Munkar* dan *Nakir* yang akan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab. Sehingga diharapkan dapat memberikan jawabannya dengan tenang, baik dan benar.
- b. Kita yang masih hidup juga dengan adanya *talqin* tersebut diingatkan, bahwa setelah kematian itu terjadi. Maka kita akan berada di alam kubur (*alam barzakh*) yang sangat sempit dan gelap gulita tidak ada listrk, dan pelita atau penerang, namun amal kitalah yang akan menemani dalam kubur
- c. Kita diingatkan agar senantiasa meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Allah dan memperbanyak amal ibadah atau amal serta memohon ampunan dan perlindungan Allah SWT.

⁶ Al Imam Al-Hafizh Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, Sunan AtTarmidzi IV (Semarang : Gema Insani), h. 143.

d. Dengan demikian kita diharapkan dapat memperbaiki sikap hidup sehari-hari baik yang ada hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Jadi hikmah dari talqin adalah bahwa mayat akan terbebas dari pertanyaan dua malaikat Munkar dan Nakir dan selamat dari siksa kubur. Talqin adalah ajaran tata cara dzikir dari guru thoriqoh yang telah mendapatkan izin untuk mengijazahkan secara sah dan mempunyai sanad *muttashil* sampai kepada *mu'assis/shohibuth thoriq* dan bersambung terus sampai Nabi Muhammad SAW.

d. Dalil Hukum Talqin

Ada beberapa dasar hukum talqin mayat diantaranya :

1.) Hadis dari Abu Said al-Khudri

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِي يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ". رواه مسلم

Artinya : Disampaikan oleh Yahya bin "Umarah berkata "Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Rasulullah SAW bersabda ajarilah/tuntunlah orang yang hampir meninggal dengan bacaan "lailaha illallah".⁷(HR Muslim)

Nabi SAW menganjurkan untuk memberikan talqin (pengajaran) kepada mayit tentang kalimat tauhid. Dalam hadis ini juga tidak membatasi tempat dan masa *talqin* secara terperinci. Jadi selama yang ditalqinkan itu adalah mayat, perkara itu sah dan berdasar.

⁷ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, "Shahih Muslim", Bab Talqin, Jilid 3, (Bairut: Dar Al-Ifaq Al-Jadidah, 1973).

Terdapat dua pemahaman utama tentang kata **مَوْتَاكُمْ** dalam hadis ini. Ada yang memaksudkannya dengan orang yang menjelang kematian dan ada juga yang mengambil makna secara literal yang artinya orang yang telah mati dan berpandangan orang yang telah mati juga masih boleh diberikan pengajaran. Inilah yang menjadi dasar praktek membacakan kalimat tauhid saat orang sedang *naza*’ atau sakit keras dan ini juga adalah dasar praktek *talqin* mayat setelah dikubur dengan mengambil pemahaman hadis secara literal.⁸

2.) Hadis dari Saidina Usman bin Affan:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّزِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُحَيْرِ بْنِ رَيْسَانَ عَنْ هَنِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ - إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ " اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَاسْأَلُوا لَهُ التَّثْنِيتَ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ " . قَالَ أَبُو دَاوُدَ

Artinya: "Telah bercerita kepada kami Ibrahim ibn Musa alRazi, telah bercerita kepada kami Hisyam, dari „Abdillah ibn Buhair ibn Raisan dari Hani Maula „Utsman dari Utsman bin Affan r.a., bahwasanya Nabi SAW jika selesai menguburkan seseorang, beliau berdiri sejenak, lalu berkata: "mintalah ampun untuk saudaramu ini, dan mintalah kepada Allah SWT. keteguhan (untuk mayit) karena sekarang ia sedang ditanya".⁹ (HR Abu Daud)

⁸ Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedia Aqidah Islam (Jak-tim: Prenada Media, 2003), h. 425..

⁹ Sulaiman bin Al-Asy'as Al-Sijidani, Sunan Abu Daud..... h127.

Ternyata, setelah mayat dikuburkan, Nabi SAW tidak langsung pergi meninggalkan pemakaman. Nabi SAW setelah tanahnya diratakan, beliau berdiri sebentar dan meminta kepada yang hadir untuk memohon kepada Allah SWT agar diberikan ketetapan dan keteguhan untuk si mayat. Dan hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang muslim kebanyakan yang melakukan talqin setelah pemakaman.

e. Pendapat ulama tentang talqin mayat:

a. Ulama yang membolehkan talqin mayat

1. Ibnu Taimiyah (w. 278 H)

Imam Ibn Taimiyah yang terkenal sebagai ulama yang ketat dalam masalah-masalah agama ternyata membolehkan talqin. Yang menariknya adalah beliau tidak melarang atau membid'ahkan amalan ini seperti katanya:

تَلْقِينُهُ بَعْدَ مَوْتِهِ لَيْسَ وَاجِبًا بِالْإِجْمَاعِ، وَلَا كَانَ مِنْ عَمَلِ
الْمُسْلِمِينَ الْمَشْهُورِ بَيْنَهُمْ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَحُلَفَائِهِ بَلْ ذَلِكَ مَأْثُورٌ عَنْ طَائِفَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ؛ كَأَبِي أُمَامَةَ،
وَوَائِلَةَ بْنِ الْأَسْفَعِ. فَمِنْ الْأَيْمَةِ مَنْ رَخَّصَ فِيهِ كَالْإِمَامِ أَحْمَدَ،
وَقَدْ اسْتَحَبَّهُ طَائِفَةٌ مِنْ أَصْحَابِهِ، وَأَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ. وَمِنْ
الْعُلَمَاءِ مَنْ يَكْرَهُهُ لِإِعْتِقَادِهِ أَنَّهُ بَدْعَةٌ. فَالْأَقْوَالُ فِيهِ ثَلَاثَةٌ:
الاسْتِحْبَابُ، وَالْكَرَاهَةُ، وَالْإِبَاحَةُ، وَهَذَا أَعْدَلُ الْأَقْوَالِ

“Mentalqin mayit setelah kematiannya itu tidak wajib, berdasarkan ijma”, juga tidak termasuk perbuatan yang masyhur di kalangan umat Islam pada masa Nabi SAW dan para khalifahannya. Tetapi, hal itu diceritakan dari sebagian sahabat, seperti Abi Umamah dan Watsilah bin Al-Asqa”. Karenanya, sebagian ulama membolehkannya, seperti

imam Ahmad. Sebagian sahabat (murid) Imam Ahmad, dan murid-murid Imam Syafi'i mensunnahkannya. Sebagian ulama menghukuminya makruh, karena meyakini sebagai bid'ah. Dengan demikian, ada tiga pendapat dalam hal ini; sunnah, makruh, dan mubah. Dan pendapat yang terakhir (mubah) merupakan pendapat yang paling adil."¹⁰

2. Imam Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H)

Imam Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah yang juga murid kepada Imam Ibn Taimiyah ketika mengomentari hadis tentang talqin dari Abu Umamah beliau mengatakan seperti ini:

فَهَذَا الْحَدِيثُ وَإِنْ لَمْ يُثَبِّتْ فَاتَّصَلَ الْعَمَلُ بِهِ فِي سَائِرِ الْأَمْصَارِ وَالْأَعْصَارِ مِنْ غَيْرِ انْكَارٍ كَافٍ فِي الْعَمَلِ بِهِ

"Hadis ini, walaupun tidak dikuatkan (oleh beberapa ahli hadits), ketersambungan amal yang dikerjakan oleh banyaknya orang di kota dan desa tanpa ada pengingkaran, itu cukup untuk dalil kebolehan diamalkan".¹¹

b. Ulama yang mensunnahkan talqin mayat

1. Imam Abu Hanifah (w. 150 H) dan Imam Syafi'i (w.204 H)

وَيُشْرَعُ عِنْدَ الْإِمَامَيْنِ أَبِي حَنِيفَةَ وَالشَّافِعِيِّ لِعُمُومِ حَدِيثٍ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ وَ لِيُثْبِتَ سَمَاعَ الْمَيِّتِ لِكَلَامِ الْأَحْيَاءِ وَ خَفَقَ نِعَالِهِمْ وَ لِحَدِيثِ أَبِي أَمَامَةَ وَ هُوَ وَ إِنْ كَانَ ضَعِيفاً لَكِنَّهُ جَرَى بِهِ الْعَمَلُ عِنْدَ أَهْلِ الشَّامِ

¹⁰ Imam Taqiuddin Ibnu Taimiyah, Al-Fatawa Al-Kubra, (Beirut-Lubnan: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1987), Jilid 3, h. 25.

¹¹ Ibid. h.43

“Dan (menalkinkan mayit itu) disyariatkan menurut (pandangan) dua imam yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi’i karena (berpegang) pada keumuman hadis “Barangsiapa yang dapat memberikan manfaat kepada saudaranya, hendaklah dia melakukannya” dan karena terbukti (bahwa) mayit dapat mendengar perkataan orang-orang hidup serta derap sandal mereka, juga (berpegang) pada hadis Abu Umamah ini. Hadis tersebut meskipun dhaif, akan tetapi pengamalannya terus berlangsung di kalangan penduduk Syam.”¹²

2. Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H)

وَقَدْ سُئِلَ عَنْهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ فَاسْتَحْسَنَهُ، وَاحتَجَّ عَلَيْهِ بِالْعَمَلِ

“Telah ditanya kepadanya Imam Ahmad rahimahullah dan beliau telah mensunnahkannya (talqin mayit), dan adanya pengamalan (talqin).”¹³

3. Muhammad Amin Ibnu Abidin Al-Hanafi (w. 1252 H)

وَأِنَّمَا لَا يُنْهَى عَنِ التَّلْقِينِ بَعْدَ الدَّفْنِ، لِأَنَّهُ لَا ضَرَرَ فِيهِ، بَلْ نَفْعٌ، فَإِنَّ الْمَيِّتَ يَسْتَأْنِسُ بِالذِّكْرِ

“Sesungguhnya tidak dilarang mentalqin mayit setelah dikubur hanyalah karena tidak ada kemudharatan di dalamnya, bahkan terdapat manfaat. Sebab, mayit memperoleh manfaat dari pemberitahuan tersebut”¹⁴

¹² Alawi Abbas Al-Maliki, Hasan Sulaiman Al-Nuri, Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh AlMaram, (Jeddah: Dar Al-Haramain, 2010), Cet. Ke-1, h

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Al-Ruh, (Kaherah: Dar Al-Fajr, 2005), h. 18.

¹⁴ Muhammad Amin Ibnu Abidin, Hasyiyah Raddul Mukhtar „Ala Al-Durr Al-Mukhtar, (Riyadh: Dar ,Alam Al-Kutub, 2003), Jilid 2, h. 205.

4. Muhamamd bin Yusuf Al-Mawwaq Al-Maliki (w. 898 H)

ذَا أُدْخِلَ الْمَيِّتُ قَبْرَهُ فَإِنَّهُ يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُهُ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ، وَهُوَ
فِعْلُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ الصَّالِحِينَ مِنَ الْأَخْيَارِ، لِأَنَّهُ مُطَابِقٌ لِقَوْلِهِ
تَعَالَى: { وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ } . وَأَحْوَجُ مَا
يَكُونُ الْعَبْدُ إِلَى التَّذْكِيرِ بِاللَّهِ عِنْدَ سُؤَالِ الْمَلَائِكَةِ

“Jika mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka sesungguhnya disunnahkan mentalqinnya pada saat itu. Hal ini merupakan perbuatan penduduk Madinah yang shaleh lagi baik, karena sesuai dengan firman Allah: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” Dan seorang hamba sangat membutuhkan peringatan tentang Allah saat ditanya oleh malaikat”¹⁵

5. Imam An-Nawawi (w. 676 H)

يُسْتَحَبُّ تَلْقِينُ الْمَيِّتِ عَقِبَ دَفْنِهِ فَيَجْلِسُ عِنْدَ رَأْسِهِ إِنْسَانٌ،
وَيَقُولُ: يَا فُلَانُ ابْنَ فُلَانٍ وَيَا عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ أَمَةِ اللَّهِ ، أَذْكَرُ الْعَهْدِ
الَّذِي خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا: شَهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ، وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ،
وَأَنَّ الْبَعْثَ حَقٌّ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا، وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ
مَنْ فِي الْقُبُورِ. وَأَنْتَ رَضِيتَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا، وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا، وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً،
وَبِالْمُؤْمِنِينَ إِخْوَانًا

“Disunnahkan mentalqin mayit segera setelah menguburnya, di mana seseorang duduk di depan kepala mayit, dan berkata: Wahai fulan anak fulan, dan wahai hamba Allah anak hamba perempuan Allah. Ingatlah janji yang atasnya kamu keluar dari dunia, yaitu persaksian

¹⁵ Ibid, hl.206

bahwa tiada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba dan rasulNYA, surga itu benar, neraka itu benar, kebangkitan itu benar, kiamat itu pasti datang; tiada keragu-raguan di dalamnya, Allah akan membangkitkan orang yang ada dalam kubur. Dan sungguh kamu telah meridhai Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai Nabi, Al-Qur"an sebagai imam, Ka"bah sebagai kiblat, dan kaum Mukminin sebagai saudara".¹⁶

6. Imam Ibnu Al-Shalah (w. 643 H)

و سئل الشيخ أبو عمرو بن الصلاح رحمه الله عنه فقال التلقين هو الذي تختاره و تعمل به و روينا فيه حديثا من حديث أبو أمامة ليس اسناده بالقائم لكن اعتضد بشواهد و بعمل أهل الشام قديما

"Telah ditanya kepada Sheikh Abu „Amr bin Al-Salah (tentang talqin), ia menjawab: talqin adalah yang kami pilih dan kami amalkan dan kami meriwayatkan hadis dari hadis Abu Umamah yang sanadnya tidak kuat akan tetapi dikuatkan oleh banyak penyokong dan dengan amal penduduk Syam yang lalu".¹⁷

7. Sayyid Abu Bakar Syata (w. 1310 H)

وَيُنْدَبُ تَلْقِينُ بَالِغِ الْخِ وَذَلِكَ لِقَوْلِهِ تَعَالَى : وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ. وَأَخَوَجُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ (قَوْلُهُ وَتَلْقِينُ بَالِغٍ) إِلَى التَّذْكِيرِ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ

¹⁶ Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi, Al-Majmu" Syarah Al-Muhadzdzab, (BeirutLebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011), Jilid 6, h. 309

¹⁷ *ibid*,h 310

“Dan disunnahkan orang yang sudah baligh demikian itu sesuai dengan firman Allah Swt : “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (al-Dzariyat : 55). Dalam keadaan seperti ini lah seorang hamba sangat membutuhkan terhadap peringatan tersebut.¹⁸

8. Syeikh Zainuddin Al-Malibari Al-Syafi'i (w. 1028 H)

و يندب تلقين بالغ ولو شهيدا بعد الدفن

“Dan sunat mentalqinkan mayat yang sudah baligh sesudah dikuburkan, sekalipun mayat itu orang yang mati syahid.”¹⁹

9. Dr. Syeikh Ali Jum'ah

تلقين الميت بعد الدفن استحبه جمهور الفقهاء

“Dan sunat mentalqinkan mayat yang sudah baligh sesudah dikuburkan, sekalipun mayat itu orang yang mati syahid.”

Setelah menjelaskan dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ulama fiqh, beliau menutup pembahasannya dengan mengatakan:

و عليه فإن تلقين المحتضر و الميت ثابت و لا و عليه فيسن و يجوز شيء فيه

للمسلم أن يلقي أخاه المسلم أو أخته المسلمة عند الاحتضار و بعد دفنه, و هذا

كله ينفعه إنشاء الله, و الله تعالى أعلى وأعلم

¹⁸ Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi, Al-Majmu 'Syarah Al-Muhadzdzab, (BeirutLebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011), Jilid 6, h. 309

¹⁹ Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, Fath Al-Mu'in, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2004), h. 228.

“Dan atas dasar itulah, sesungguhnya mentalqinkan orang yang akan segera mati dan yang telah mati itu punya dalil yang kuat. Oleh karena itu hukumnya boleh bahkan sunat mentalqinkan saudaranya yang muslim atau saudaranya yang muslimah ketika ia segera mau mati dan setelah dikuburkannya. Dan ini semuanya insyaAllah bermanfaat kepadanya. Dan Allah Ta’ala-lah yang Maha Tinggi dan yang Maha Mengetahui.”²⁰

c. Ulama yang memakruhkan *talqin* mayat

1. Sebagian ulama’ Mazhab Maliki dan Hambali

و ذهبت الملكية في المشهور عنهم, و بعض الحنابلة, إلى أن
التلقين مكروه

“Mayoritas ulama’ Mazhab Maliki dan sebagian ulama” Mazhab Hanbali berpendapat bahwa hukum talqin (setelah dikubur) adalah makruh.”²¹

2. Imam Izzuddin bin Abdul Al-Salam (w. 660 H)

التَّالِقِينَ بِدْعَةٍ لَا يَصِحُّ فِي شَيْءٍ

“Talqin bid’ah, tidak sah tentang itu satupun (Riwayat dari Nabi)”²²

3. Sheikh Abdul Aziz bin Baz (w. 1420 H)

²⁰ ‘Ali Jum’ah, Al-Bayan li Ma Yusyghil Al-Adzhan, (Kaherah: Dar Al-Muqattom, 2009), h. 243-245.

²¹ Sayyid Sabiq, Fiqh Al-Sunnah, (Kaherah: Dar Al-Fath Al-I’lam Al-Araby, 1998), Jilid I, h. 381.

²² A Hassan, Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama h. 976.

Sheikh Abdul Aziz bin Baz ketika ditanya kebolehan talqin mayit setelah dikubur mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat tentangnya yaitu dengan mengatakan “*wahai fulan, ingatlah ketika anda keluar dari dunia persaksian bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.... sampai akhir*” seperti hadis Abu Umamah. Beliau berkata bahwa telah ada atsar (berita) dari penduduk Syam akan tetapi tidak shahih. Yang benar bahwa talqin adalah bid’ah. Maka jangan dikatakan: “*Wahai fulan, ingatlah apa yang engkau keluar dari dunia. Persaksian bahwa tiada tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utasan Allah. Dan sesungguhnya engkau telah rela Allah sebagai tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai utusan serta Al-Qur’an sebagai imam*”. Ini tidak ada asalnya yang dapat dijadikan sandaran. Seharusnya ditinggalkan. Ini yang jadi pengangan, karena perbutan tersebut tidak ada dalilnya.

4. Nasiruddin Al-Albani (w. 1420 H)

و هَذَا إِسْنَادٌ ضَعِيفٌ جِدًّا، لَمْ أَعْرِفْ أَحَدًا مِنْهُمْ غَيْرَ عُثْبَةَ بْنِ
السَّكَنِ. قَالَ الدَّارُقُطْنِيُّ: مَثْرُوكُ الْحَدِيثِ

“*Sanad ini sangat lemah, saya tidak mengetahui seorang pun melainkan Utbah bin Sakan. Berkata Al-Daruqutni: ditinggalkan hadis ini.*”²³

5. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (w.1421 H)

تَلْقِينُ الْمَيِّتِ بَعْدَ الدَّفْنِ لَمْ يَصَحِّ الْحَدِيثُ فِيهِ فَيَكُونُ مِنَ الْبِدْعِ

²³ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadis Al-Dha‘ifah Wa Al-Maudhu‘ah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma‘arif, 1992), Cet. Ke-1, Jilid 2, h. 64.

“Mentalqin mayit setelah dikubur tidak ada hadis shahih di dalamnya, maka amalan ini termasuk bid'ah.”²⁴

B. Studi Kasus

Secara etimologi studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris *“a case study”* atau *“case studies”*. Term *“case”* dalam kamus *Oxford Advented Learner's Dictionary* diartikan sebagai 1) *“a particular situation or a situation of a particular type, in some case people have had to wait several weeks for an appointment* artinya situasi tertentu atau tipe situasi tertentu misalnya pada satu kasus orang harus menunggu beberapa minggu untuk janji bertemu, 2) *“actual state of affairs”* keadaan sebenarnya,” 3) *“a situation that relates to a particular person or thing”* artinya sebuah situasi yang berhubungan dengan orang atau benda tertentu.²⁵

Secara terminologi, menurut Johansson, studi kasus (*case study*) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial. Definisi hampir senada juga disampaikan oleh Rowley. Ia mengatakan metode studi kasus adalah kemampuan untuk melakukan investigasi terhadap suatu fenomena dalam konteksnya. Dengan metode tersebut, ia mengaku tidak perlu mereplika fenomena atau eksperimen pengaturan untuk mengetahui fenomena.²⁶ Fox-Wolfgramm menerangkan studi kasus dengan cukup simpel, yaitu metode

²⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Al-Syarh Al-Mumti” „Ala Zad Al-Mustaqni” (Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 2001), Jilid 5, h. 364.

²⁵ AS Horby, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Ninth Edition. (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 172.

²⁶ Jennifer Rowley, “Using Case Studies in Research.” Management Research News, Vol. 25 Iss 1, p. 16-17, 2002.

penelitian yang didasarkan pada penyelidikan kualitatif dan pengumpulan penelitian tidak terstruktur dalam disiplin ilmu sosial yang muncul sejak 1930-an⁵⁹.

Penelitian studi kasus (*case study*) adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu, group, instansi ataupun masyarakat. Dalam proses penelitian terdapat beberapa langkah yang dibuat, residu data, *display* data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil akhir penelitian adalah suatu gambar yang luas dan dalam suatu fenomena tertentu.²⁷

C. Sejarah Desa Limbur Merangin.

Dari mana asal nenek moyang orang Limbur Merangin sekarang tidak diketahui secara pasti dari mana, sumber yang saya dengar bermacam macam pendapat dan ini merupakan cerita turun temurun dari orang yang hidup zaman dahulu, Ada yang mengatakan asalnya dari Mataram beragama Hindu, ada pula yang mengatakan dari Palembang dan sebagainya, yang jelas dua suku pendatang yang ada perbedaan bahasanya. Mereka mendirikan rumah dan bermukim di Dusun Tuo. Jumlah nya waktu itu baru 7 rumah dan kepala keluarga, Menurut sahibul hikayat semasa buluh masih berbuah ago, bakul nyiru, air sebelah ini hanyut ke ilir, sebelah sana hanyut ke mudik. Setelah di sapa si Pahit Lidah, buluh tidak lagi berbuah ago, bakul, nyiru dan air hanyut

²⁷ Polit, D dan Back, c. Nursing research: principle and methods. (Philadelphia:J.B. Lippincott Company), 2004

ke ilir semuanya.

Berapa lama mereka bermukim di Dusun Tuo tidak di ketahui, tanda mereka cukup lama di sana adanya pendam pekuburan cukup banyak di Bukit Sungai Nawa. Setiap warga Dusun Tuo ada yang menigggal jenazahnya di kebumikan di Bukit Sungai Nawa. Kata pepatah *mati di anta katanah layu*.

Kata Pantun Selako :

Lubuk mampun pendam senawa

Kubung ngalayok dalam padi

Mabuk racun dapek di tawa Mabuk paruntung di bao mati

Sampai sekarang batu-batu nisan di Bukit Sungai Nawa masih dapat kita jumpai bukti adanya peradaban nenek moyang masa silam yang di makamkan penduduk Dusun Tuo masa itu. Daging ular biyang, ular biyung yang tinggal dan bergelung di suatu bukit bersebelahan dengan Dusun Tuo, jaraknya sekitar 2 Km dari Dusun Tuo. Setiap hari penduduk Dusun Tuo membawa ambung (Alat tempat sesuatu) untuk mengambil daging ular biyang ular biyung. Disamping penduduk Dusun Tuo, penduduk pulau Jalia Tanjung Lamin juga ikut mengambil daging ular biyang ular biyung tersebut untuk di makan. Konon setiap penduduk dua dusun tersebut datang mengambil daging ular itu selalu berbunyi ular biyang ular biyung tidak darah ku ambil hati aku jangan di lait (sayat). Begitulah seterusnya di samping makan daging ular biyang ular biyung mereka membuat makanan yang bernama pengek kalong dan pakasam pacat.

Pada suatu hari waktu mengambil daging ular biyang ular biyung

salah seorang orang pulau Jalia sengaja melait (menyayat) sedikit hati ular biyang ular biyung tersebut merasa hatinya di sayat melampaui pantang yang setiap hari di peringatkan, maka pada malam harinya hujan lebat, kilat sambar menyambar, guruh petir sambung menyambung ular biyang membuka gelung. Kata pepatah Baungkai simak tali, Babukak simak pintu lalu turun ke air terus balayia (berlayar) menghulu batang mangin, kabarnya masuk ke Danau Kerinci ular tersebut apa sekarang masih hidup atau sudah mati *Wallahu A'lam*.

Besok harinya penduduk Dusun Tuo terkejut melihat jamban, biduk mereka terdampar di atas tebing, air mangin sangat keruh apa gerangan yang terjadi ? Maka berbondong bondong lah orang Dusun Tuo mudik, setibanya di tempat ular biyang ular biyung tersebut ternyata ular besar tersebut telah pergi meninggalkan tempat tinggal nya selama ini. Tanah tempat ia turun longsor, itu yang membuat air sangat keruh sesuai kata pepatah, *Kehuh ayik cinggok ka ulu, semak ayik cinggok kamuho*.

Bekas gelung ular biyang tersebut masih ada hingga kini. Kata orang yang pernah berladang disana, bukit itu sekarang di sebut bukit biyang. Lama kelamaan penduduk Dusun Tuo merasa kehilangan makanan pokok mereka selama ini yaitu daging ular biyang ular biyung. Sebagian penduduk Dusun Tuo ingin pindah mencari tempat baru maka yang asal 7 kepala keluarga tadi 4 kepala keluarga pindah ke hilir mereka memulai kehidupan yang baru dan membuat rumah tempat mereka tinggal, yaitu di hilir Bukit Sungai Layang yaitu di Tebing Tinggi. Sementara yang 3 kepala keluarga masih menetap di

Dusun Tuo. Cukup lama pula yang 4 kepala keluarga tadi bermukim di Tebing Tinggi, setiap warga tebing tinggi yang meninggal jenazahnya di antar kebukit Sungai Nawa untuk di makamkan. Diantar pakai biduk (perahu) atau pakai rakit. Tempat orang Tebing Tinggi yaitu di dataran tinggi sedangkan di dataran rendah adalah pendam orang Dusun Tuo sebagai symbol tempat orang Tebing Tinggi di atas makamnya harus di atas pula. Orang Dusun Tuo tempatnya agak rendah maka makam keluarga nya harus rendah pula. Bekas peninggalan peradaban dusun Tebing Tinggi yang masih ada sampai sekarang yaitu bekas jalan mobil (jalan babat) Lama kelamaan penduduk dusun Tebing Tinggi ada yang ingin membuat palak (ladang tanaman muda) yaitu di Ujung Tanjung di Dusun Renah Pelayang sekarang. Maka sebahagian mereka mulai membuat ladang di Ujung Tanjung. Tanaman yang di tanam waktu itu umumnya tembakau. Penduduk dusun Tebing Tinggi pindah dari dusun ke ladang untuk mengurus tanaman mereka merumput, melabuk (menggembur) dan sebagainya, Cukup berhasil orang yang berkebun tembakau, hasilnya di samping untuk tembakau rokok, tembakau sugi bagi ibu-ibu yang memakan sirih, di berikan untuk sanak kerabat, di jual atau di tukar dengan makan-makanan yang di butuhkan. Hasil tembakau melimpah ruah makan di sebutlah tanjung palepeh hutang.

Pada suatu hari dari warga yang berladang di Ujung Tanjung sebelum ke ladang dia melarang anaknya makan sebelum ayah ibunya pulang dari ladang, ladang ini agak jauh dari rumah. Setelah ibu bapak si anak tersebut keladang anak yang berumur 9-10 tahun ini tinggal di rumah sendirian.

Namanya juga anak-anak tidak bisa menahan lapar sementara ibu bapaknya pergi keladang pergi pagi pulang petang. Anak tersebut merasa lapar satu-satunya jalan harus cepat di isi, makan nasi anak ini tidak berani takut dimarahi sama ibu bapaknya sedangkan perutnya semakin lapar maka anak ini turun dari rumah mencari apa yang bisa di makan. Kebetulan di sekitar rumahnya banyak tumbuh pua, maka anak tersebut buah yang masak tapi tidak ada, maka di ambillah pua yang masih muda isinya masih putih di bawa kerumah lalu dimakan. Sebagian isi pua yang putih itu berserakan di tengah rumah. Sisa makan yang berserakan di sebut imah. Kata pepatah *Dakdo imah mgadah sapia (sapu)*.

Haripun masuk petang ibu bapaknya pulang dari ladang. Di lihat di tengah rumah banyak berserakan imah nasi maka marahlah ibunya lalu di hukumlah anak tersebut dengan di pecut (cambuk). Ayah nya pun ikut marah. Walau anaknya mengaku tidak makan nasi orang tuanya tetap tidak percaya. Karena sakit di pecut anak ini menangis tersedu-sedu. Setelah itu ibu bapaknya ini mandi, hari pun mulai gelap. Merasa tidak bersalah sepinggal orang tuanya mandi anak ini turun dari rumah duduk di atas bungin (pasir), lalu si anak menggali pasir dengan kedua tangannya untuk menimbun tubuhnya sambil bernyanyi *ngalimbak ngalimbua limbak aku limbunlah aku, kato induk aku makan nasi padohal aku makan pua mudo*. Begitulah sambil menimbun badannya dia terus bernyanyi *ngalimbak ngalimbua limbak aku limbunlah aku, kato induk aku makan nasi, aku makan pua mudo*.

Sewaktu ayah ibunya pulang dari mandi hari sudah malam. Melihat

anaknya tidak ada di rumah, lalu dia memanggil tapi sang anak tidak menyahut, di cari di dalam kamar tidak ada. Dilihat jelas-jelas yang memutih di atas lantai bukannya nasi tapi isi pua muda. Di dengar nya baik-baik ada suara orang bernyanyi-nyanyi sayup-sayup dari kejauhan antara terdengar dengan tidak di arah pasir. Suara orang bernyanyi *Ngalimbak ngalimbua limbak aku limbunlah aku, kato induk aku makan nasi aku makan pua mudo*. Maka turunlah dua orang tua suami istri ini mencari di dalam gelap dimana suara orang yang bernyanyi tadi, ternyata yang bernyanyi tadi adalah anak nya. Akhirnya dikaislah pasir dengan tangan oleh kedua orang tua nya, makin di kais semakin sayup suara anaknya dan akhirnya hilang suara anaknya, Maka terpekik meraunglah ayah dan ibu anak ini sehingga tetangga mereka berladang pun datang kerumah orang tua anak itu menanyakan apa geranganyang terjadi, Maka di ceritakanlah tentang anaknya yang hilang di limbun bungin (di timbu pasir) lari setelah di marah sewaktu pulang dari ladang, Maka semalam penuh kedua orang tua ini tidak dapat tidur sambil menangis. *Air mata ibu bak nyelai jatuh ke kujangm air mata bapak nan bak beh ke kekap nyesal marah anak sampai di pecut (cambuk)*

Sesuai kata pantun ;

Bakir di hulu kerapatan

Bangsal durian gugur bunganya

Pikir dahulu pendapatan

Nyesal kemudia tak ada gunanya

Keesokan harinya pergilah kawan-kawan sesame berladang, ada yang

ke mudik memberi tahu ke masyarakat Dusun Tuo dan ada pula yang ke hilir memberi kabar ke Dusun Tebing Tinggi tentang anak yang kemarin hilang di imbun bungin (di timbun pasir). Maka gemparlah orang Tebing Tinggi, terkejutlah orang Dusun Tuo, orang Dusun Tuo ke hilir sedangkan orang Dusun Tebing Tinggi ke mudik, maka berbaur lah orang yang hijrah ke Tebing Tinggi dengan orang yang menetap di Dusun Tuo berkumpul di Ujung Tanjung palepeh utang, mereka duduk bersama membuat undang-undang adat, undang talangsung ilir teliti beranjak mudik bertemu ditanjung samalindu, maka kacuplah tijak di bungin (pasir) mencari anak yang hilang dari pagi hingga malam berhari-hari mereka mencari anak tersebut namun tak ada tanda-tanda untuk menemukan anak tersebut, *direnung saabih akal, ke air lah hilang riak, ke darat lah hilang unut, memanglah raib timbun tebing lah hilang di lincak pulau. Memang rajuk lah di bawa hilang seding (sedih) lah di bawa mati.*

Dari cerita anak yang hilang inilah masyarakat Desa Limbur Merangin jika mengadakan resepsi pernikahan dengan memotong kerbau selalu mengadakan upacara adat yang dinamakan dengan mencari anak hilang hingga sampai saat ini, sebagai symbol dari anak yang hilang di limbun bungin (pasir) kejadian ratusan tahun yang silam. Merasa anak nya tidak ditemukan sehingga kedua orang tua anak tersebut putus asa, Mati basebab hilang bakareno, bapaknya pulang kerumah mengambil tombak dan turun ke bawah lalu di tancapkan tombak tersebut ke tanah dengan posisi terbalik ujung tombak sebelah atas pangkalnya menancap te tanah lalu naik kerumah

dan melompat ke arah mata tombak melakukan bunuh diri. Ibu nya pun demikian, berlari ke arah sungai sambil membawa batu besar yang di ikat dengan tali lalu di gantungkan ke leher lalu menyelam. Sehingga kedua orang tua anak ini mati dalam keadaan pasik. Yang laki-laki mati *basebab darah bakareno*, yang perempuan mati *basapung batu, ka lubuk baundang teheh ka laut*.

Mesteri orang hilang di limbun bungin (pasir) menjadi pembicaraan masyarakat Dusun Tebing Tinggi dan Dusun Tuo. Melihat tanah disini subur maka sepakatlah kedua dusun ini menjadi ingin bersatu kembali yang mudik pindah ke hilir dan yang hilirpun pindah ke mudik, maka di buatlah runding mupakat kata *sailun* yang di pimpin oleh tiga orang Rio yaitu ; Rio Alip, Rio Buncit, Rio Gumalo, Mulailah membuat lambeh (lambing) tempat membuat dusun yang baru yaitu di Trasakti sekarang. Setelah menebas yang besar pakai beliung (alat menebang pohon) yang kecil pakai parang, yang kecil di tebas yang besar sudah tumbang. Tinggallah sebatang pohom besar yang belum di tebang yaitu pohon jalatang yang babanea tigo. Orang tidak mau menebang pohon tersebut sebab jika tagiseh (tersentuh) kulit kena miyang (gatal) walau bagaimanapun pohon tersebut harus tetap di tebang maka bergantianlah mereka menebang pohon tersebut, mulai dari hari sabtu sampai hari rabu setiap hari.

Singkat cerita pohon jalatang tadi pun sudah di tebang. Setelah orang Dusun Tuo dan Dusun Tebing Tinggi pindah, yang mudik pindah ke hilir dan yang hilir pindah ke mudik, nama dusun tidak lagi Dusun Tuo atau Tebing

Tinggi. Atas mufakat kedua suku Dusun Tuo tempo dulu itu pula penyebab mereka kembali bersatu. Dengan adanya kejadian anak hilang di limbun bungin tiga orang Rio sependapat dengan masyarakat pada masa itu nama dusun baru di rubah pula menjadi Dusun Limbun Bungin.

Lambang kebesaran Raja-raja Jambi yaitu keris Siginjai untuk itu pula tokoh masyarakat Dusun Limbun Bungin, H. Muntahil (H. Mohammad Taher) mengajak masyarakatnya mengumpul dana untuk membuat keris lambing kebesaran dusun Limbun Bungin. Keris pusaka itu masih ada hingga sekarang di perkirakan telah berumur ratusan tahun, bila ada pengantin di Dusun Limbun Bungin keris itu di bawa oleh mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan, begitu juga khitanan keris itu di pegang oleh anak yang akan di khitan.

Sebelum Sultan Thaha menjadi Raja Jambi Belanda sudah tahu bahwa di hulu Merangin ada sebuah dusun yang banyak ekstrimis, pemberontak yang melawan penjajahan Belanda yang menjadi propokator yaitu penduduk Dusun Limbur Merangin, yang di maksud Belanda Dusun Limbur Merangin itu adalah Dusun Limbun Bungin.

Pada tahun 1855 Sulthan Thaha naik tahta menggantikan ayah nya Sultan Pahrudin yang wafat pada tahun 1855. Sulthan Thaha tidak mau tunduk kepala Belanda. Belanda mengancam akan menangkap dan membuang dirinya ke Batavia. Ancaman itu tidak di hiraukannya, dia menyiapkan pasukan perang. Maka terjadilah perang besar melawan Belanda di Jambi yang di pimpin langsung oleh Sultan Thaha.

Pada tahun 1901 Belanda ingin memasuki Merangin melalui Muara Tembesi, Sultan Thaha pada masa itu berumur 84 tahun. Istana yang berada di lokasi Masjid Agung Alfalah sekarang di bakar oleh Belanda dan di jadikan tangsi militer. Sultan Thaha dengan keris Siginjainya pantang menyerah menghadapi penjajahan Belanda.

Tersiar kabar sampai ke Raja Ujung Tanjung Muara Mesumai bahwa Belanda akan memasuki Merangin dengan 30 buah kapal perang yang siap dengan meriam dan sardadunya yang di pimpin oleh Mayor Vanrangen.

Sebelum Belanda masuk dan menguasai Merangin di adakan rapat di Ujung Tanjung Muara Mesumai yang di pimpin oleh Pangeran Tamenggung amak Raja Mesumai. Banyak ninek mamak tuo tau serta halubalang wakil dari dusun masing-masing di wilayah Merangin. Di hari yang ditetapkan maka di panggil lah segala cerdik pandai serta halubalang untuk menghadap ke Raja Masumai di Ujung Tanjung Muara Mesumai. Setelah rapat di buka di buka oleh Raja Mesumai yang hadir ketika itu mulai mengeluarkan pendapat tentang menghadapi Belanda yang akan menyerang Merangin dan Bangko sampai ke Muara Bungo. Berbagai macam pendapat yang keluar pda waktu itu, ada yang mengatakan kita menyerah saja kepada Belandam turut hadir waktu itu perwakilan dari Dusun Limbun Bungin yaitu ; H. Syukur bapak H. Ja'far nenek dari H. Hamid mantan kades Desa Limbur Merangin. Pada akhirnya Raja Mesumai memutuskan hasil rapat untuk tetap melawan Belanda demi mempertahankan harga diri dan tanah pusaka, *Kok kereh (keras) sama kita takik (lawan) kok lunak sama kita sudu.*

Sebelum Belanda memasuki Merangin, rakyat di dusun-dusun di suruh pindah ke hutan, Rakyat Dusun Limbun Bungin pun demikian mereka pindah ke hutan belantara yaitu di daerah payo (rawa) payo ujo mereka bermukim di tepi sungai, Sungai itu dinamakan sungai Suko Iram yang artinya tempat bersenang-senang. Walaupun hidup di dalam hutan tetapi mereka merasa bebas/merdeka. Dusun Limbun Bungin khususnya sudah lama di tinggalkan penduduknya, saking lamanya di dusun telah menjadi padang langgui (rimbang, terong pipit).

Disaat Belanda masuk Merangin berdentumlah bunyi dari senapan kedua belah pihak. Tempat terjadinya perang di Merangin yaitu di Mampun Pamenang, Renah Pelayang, Jelatang dan Lubuk Lesung, Limbun Bungin. Karena marah pada para pejuang yang banyak membunuh serdadunya Belanda ngapak (membabat) tiang rumah orang Dusun Limbun Bungin, tiang bulian bekas kapak masih ada hingga sekarang yang menjadi tiang rumah Hj. Isyah Kapuk.

Dua bulan perang di air dan tiga bulan perang di darat akhirnya tentara kita mengalami kekalahan. Malang tak dapat di tolak mujur tak dapat di raih, karena karena senapakan kita sepucuk dua yang lain membawa tombak, pedang, bambu runcing, umban dan sebagainya sedangkan Belanda lengkap senjatanya. Di Dusun Limbun Bungin di tangkaplah oleh Belanda H. Sukur kakak dari Bakar Jahul. Karena kakaknya H. Sukur sudah tua, Bakar bapak Mat Bayat menyerah diri. Pejuang Dusun Limbun Bungin yang di tangkap Belanda adalah :

1. Bakar ganti dari H. Sukur nenek Din Kader
2. H. Madat Rak Jenah nenek Majri pak Timah
3. Safi'I pak Ajil Bapak H. Mezen nenek dari H. Yusuf Jasim
Badok
4. Alip pak Teji nenek Paktih Uzub

Belanda membuang pejuang-pejuang Merangin pada tahun 1901 sampai 1916 termasuk dari Dusun Limbun Bungin.

Jauh sebelum Belanda masuk menguasai Merangin bahwa di ulu Merangin ada sebuah dusun yang tokoh masyarakat nya sakti mandraguna membantu Raja-raja Jambi sebelum Sultan Thaha, mereka pergi ke Jambi masuk para pejuang yang di pimpin raja-raja Jambi mengusir penjajahan Belanda dari bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah. Dusun yang di maksud Belanda Limbur Merangin yaitu Dusun Limbun Bungin, sedangkan orang belanda tidak bisa mengucap Limbun Bungin berulang-ulang mereka mencoba mengatakan kalimat tersebut tetap saja tidak bisa, akhirnya berubah pula lah nama dusun Limbun Bungin menjadi Limbur Merangin sampailah sekarang.²⁸

1). Letak Geografis Desa Limbur Merangin

Adapun batas lokasi Desa Limbur Merangin adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Sungai Sahut dan Desa Bungo Antoi

²⁸ Haramaini HY, Sejarah Desa Limbur Merangin, tahun 2010, hal 1-20

Timur : Desa Papit dan Karang Anyar

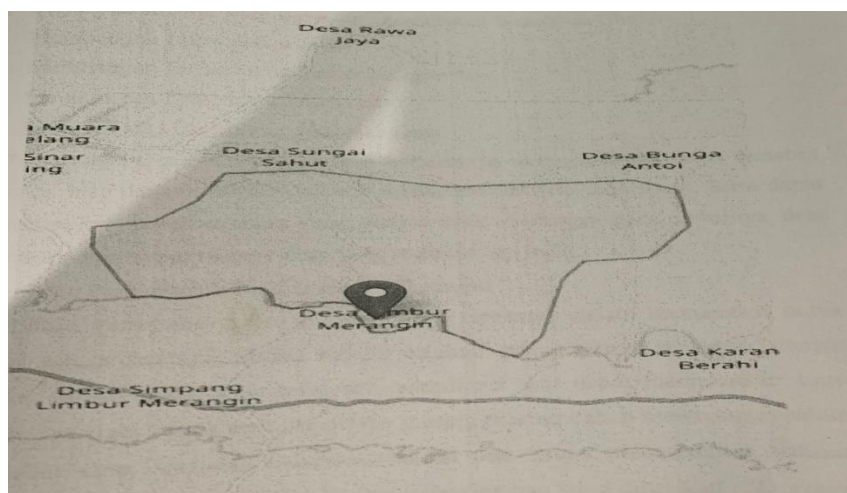
Selatan : Desa Simpang Limbur Merangin

Barat : Desa Simpang Limbur Merangin dan Desa Tj Lamin

Luas Wilayah Desa panglatan : 10,193Ha

Letak dan batas Desa terletak pada posisi 115. 7.20 LS 8.7.10 BT dengan ketinggian lebih dari 250 M diatas Permukaan Laut. Keadaan iklim Desa Limbur Merangin termasuk yang beriklim tropis, disebabkan oleh keadaan cuaca yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Maka keadaan musim di Desa Limbur Merangin mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.²⁹

Gambar 1 : Peta Desa Limbur Merangin.



²⁹ Hariri, wawancara (Limbur Merangin, 5 januari 2025)

D. Sejarah masuk Islam ke Desa Limbur Merangin.

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia melalui proses sejarah yang sangat panjang. Selama lebih 14 Abad yang lalu Islam berkembang hingga kini mencapai jumlah penganut yang sangat besar. Setiap perkembangan tersebut terjadi secara bertahap atau melalui periodisasi yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang perlu untuk terus dikaji. Masuknya Islam di Jambi sulit dijelaskan dikarenakan minim sumber tertulis. Dalam Jurnal “Islam dan Sejarahnya Pada Masyarakat Jambi Sebrang” yang ditulis oleh Apdelmi dikatakan bahwa agama Islam telah ada di daerah Jambi pada tahun 1460 Masehi, atau sekitar abad ke-15 M. Islam masuk ke Jambi dibawa oleh seorang saudagar Arab yang bernama Ahmad Salim, yang sekarang dikenal dengan julukan “*Datuk Paduka Berhala*”.³⁰

Proses Islamisasi di Jambi bersamaan dengan sejarah awal kesultanan Jambi, yakni sekitar abad ke-15 M.³¹ Dua abad setelah Islam memasuki wilayah Jambi. Kepercayaan umum masyarakat Jambi sekarang ini adalah bahwa Islamisasi Jambi yang terus-menerus dimulai sejak Kerajaan Jambi diperintah oleh Raja Orang Kayo Hitam, sekitar dekade pertama abad 16 M. Proses dimana Islam diterima oleh kerajaan Jambi tersebut berlangsung dengan cara yang damai dan tidak terdapat catatan mengenai konfrontasi

³⁰ Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, ‘Pendahuluan’, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020).

³¹ Foto copy Manuskrip, Ini Sejarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijrah, oleh Ngebih Sutho Dilogi,” koleksi Rts. Fatimah Zahra, 19 dalam buku Dr. Ali Muzakir M.Ag “Pemikiran Islam di Jambi”.

antara Islam dengan agama setempat.³² Setelah Islam masuk ke wilayah Jambi kemudian dilanjutkan dengan penyebaran-penyebaran Islam ke pedalaman Jambi, hingga sampai pedalaman Desa-Desa yang ada di Jambi.

Setelah penyebaran Islam telah sampai pada Desa-Desa pedalaman yang ada di Jambi, Islam mulai berkembang pada Desa Limbur Merangin dan masyarakat setempat perlahan-lahan sudah mengenal Islam, bukti dari berkembang nya Islam pada Desa Limbur Merangin adalah pada tahun 1953 semasa pemerintahan Rio Arba'in di bangun sarana tempat warga setempat belajar Agama yaitu Madrasah Intizomul Islam Putra, madrasah ini di bangun sebelum Jambi menjadi Provinsi, Jambi saat itu masih merupakan keresidenan yang berpusat di Sumatera Tengah yaitu di Sumatera Barat. Jambi memisahkan diri otonom dari Sumatera Tengah menjadi Provinsi pada tanggal 06 Januari 1957 dengan Gubernur pertama Mohd Yusup singedikane.

Alat-alat yang di gunakan untuk membangun Madrasah Intizomul Islam Purtra umumnya kayu besar dan kecil yang di ambil di rimba Sungai Talang Kebun Jeruk, dibawa secara baselang (gotong royong) semua di pikul diatas bahu. Kata pepatah ; berat sama di pikul ringan sama di jinjing. Madrasah yang dibangun dengan swadaya masyarakat, sumbangan tenaga, pemikiran dan dana. *Kecik upih kecil saludang*, yang miskin semampunya yang kaya banyak sumbaangan sesuai kemampuan masing-masing. Setelah madrasah ini siap pakai, pondok pesantren seperti sekarang belum ada, madrasah ini awalnya hanya untuk tempat anak-anak Desa Limbur belajar,

³² Martin Van Bruniessen, "Muslim Of The East Indies and the Chalipate Question," *Studia Islamika*, VOL 2, no.3, (1995) : 120-140 dalam buku Dr. Ali Muzakir M.Ag "Pemikiran Islam di Jambi" hal 40..

seiring perkembangan Islam yang semakin cepat menyebar di tengah masyarakat terutama pada masyarakat Desa Limbur Merangin anak-anak di Desa tersebut setiap hari pergi mengaji (belajar) dengan Guru-guru yang juga berasal dari Desa Limbur Merangin. Guru-guru pada waktu itu diantaranya : K.H Ibrahim, Guru Sa'in, Guru Liyas, Guru Jali dan lain-lain, Guru-guru ini adalah orang-orang hebat yang memang yang memiliki banyak ilmu keagamaan, hal ini membuat ketertarikan masyarakat semakin meningkat rasa ingin tahu yang begitu kuat hingga hal ini terbukti ketika wali murid warga setempat memasukkan anak-anak mereka ke tempat belajar Agama, materi pendidikan pertama yang diajarkan adalah seperti al-Qur'an, ilmu Hadits, Tasawuf dll. Jumlah peserta didik pada Madrasah Intizomul Islam Putra ini mengalami perubahan yang signifikan, sehingga pada waktu itu banyak juga wali murid yang berasal dari Desa tetangga yang menyerahkan anak nya untuk belajar di Desa Limbur Merangin, tepatnya pada Madrasah Intizomul Islam Putra, hal ini di sambut baik oleh majlis guru, pemerintah Desa dan masyarakat setempat. Lalu anak-anak yang berasal dari Desa tetangga tidak hanya berulang dari rumah mereka masing-masing karena jarak tempuh yang lumayan jauh, mau tidak mau harus menginap di Desa Limbur Merangin, maka di buatlah pondok (rumah kecil) pada waktu itu rapatlah antara Guru-guru dengan pemerintah Desa, dalam rangka penempatan lokasi tempat di bangun nya pondok (rumah kecil) tempat berdiam nya pelajar dari luar, yang ikut rapat pada masa itu adalah : Rio, Patih, Mangku, Imam, Khatib, Bilal, Datuk yang berempat, termasuk tokoh-tokoh masyarakat. Setelah berbagai

pertimbangan *bulat ayik di pembuluh, bulat kato di mufakat*, Tempat yang paling strategis supaya anak-anak tidak terganggu menghafal, muthola'ah, muzakarah, tempat mendirikan pondok tempat tinggal anak-anak dari luar Desa Limbur Merangin belajar yaitu di sebelah hilir Muaro Bedah. Rumah yang ada di sebelah hilir Muaro Bedah kala itu antara lain : Rumah H. Usman (ayah Guru H. Ibrahim) dll, tempat ini masih sepi maka dari tahun ke tahun berjajarlal rumah-rumah kecil pondok tempat tinggal anak-anak dari luar Desa Limbur Merangin belajar mengaji di Madrasah Intizomul Islam Putra, semakin lama madrasah tersebut semakin terkenal di wilayah Batin IX Ilir, Batin IX Ulu, Batin Tabir sampai Muaro Bungo dan Kerinci, hal ini juga membuat Guru-guru pada madrasah tersebut bertambah, ada juga sebagian Guru berasal dari daerah lain diantaranya : Guru Umar berasal pangkal Puding, Guru joyo dari Sungai Manau dll. Sedangkan anak-anak yang berasal dari luar Desa antara lain : Kungkai, Bangko, Sei.Manau, Rantau Panjang, Tanjung Lamin, Papit, Pamenang, Empang Benao, Keroya,Tanjung Gedang dan masih banyak dari Desa-desa lain nya. Adapun murid yang datang dari luar mereka di asuh oleh Guru K.H Ibrahim karena rumah beliau dekat dengan pondok anak-anak tersebut, Setiap subuh beliau selalu membangunkan anak-anak untuk sholat subuh berjamaah di surau Misbahul Waton.

Masa emas atau masa jayanya Madrasah Intizomul Islam Putra sekita tahun 1960-an hingga 1980 sekitar 35 tahun. Di hilir Muaro Bedah menjadi tempat bermukimnya anak-anak yang berasal dari luar. Yang ini tamat yang

baru datang pula, silih berganti. Yang tamat pada masa itu bisa membaca kitab gundul (kuning), bisa Imam sholat, baca khutbah, memimpin tahlil, sholat jenazah dll. Setelah belajar anak-anak dari luar kembali ke pondok rumah mereka masing-masing di hilir Muaro Bedah, dan anak-anak yang berasal dari Desa Limbur Merangin juga kembali kerumah orang tuanya masing-masing, saking lamanya daerah ini di sebut pondok, Madrasah Intizomul Islam Putra pernah mendapat felar kehormatan dari pemerintah Sarolangun-Bangko (Sarko) yaitu sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negri Teladan (MINT) seiring dengan pertukaran waktu di tempat lain berdiri pula madrasah yang kabarnya Guru-gurunya merupakan alumni Madsrasah Intizomul Islam Putra. Ini merupakan bukti nyata bahwa di Desa Limbur Merangin sejak dari dahulu masyarakatnya sudah mengenal Islam begitu dalam dan kental, hingga saat ini perkembangan Islam di Desa Limbur Merangin tetap pada eksistensinya, dengan bertambah banyak nya tempat belajar Agama, dari tingkatan yang paling bawah hingga sekelas Pondok Pesantren sudah ada pada Desa tersebut. Banyak nya orang-orang Alim yang pandai dalam bidang keagamaan, walaupun demikian masyarakat Desa Limbur Merangin tidaklah berbeda pendapat terhadap satu amalan kebajikan, mereka tetap berpegang dalam satu keyakinan dan aliran, hal itu pula yang membuat kehidupan masyarakat setempat menjadi damai dan tentram.

Islam di Desa Limbur Merangin terus berkembang dan diterima baik oleh masyarakat setempat, dan banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat nya, seperti pengajian rutin setiap malam selasa dan malam

jumat, dan peringatan hari-hari besar Islam lain nya, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta peringatan malam tahun baru Islam 1 Muharram dan kegiatan keagamaan lain nya.³³

³³ *Ibid, hal 46*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu turun langsung kesuatu tempat (objek) untuk menggali permasalahan yang akan diteliti.¹ Penelitian lapangan yaitu penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti secara interaksinya dengan lingkungan. Kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran tentang realitas sosial yang terdapat dalam lingkungan masyarakat penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan jenis penelitian yang tidak melibatkan unsur perhitungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang menjadi foud penelitian memiliki tingkat kompleksitas dan dinamika yang cukup tinggi. Maka data yang diperoleh dari narasumber dikumpulkan melalui metode yang lebih alamiah yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung dengan para narasumber sehingga diperoleh respon yang natural.²

B. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu penelitian seorang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang telah ditentukan oleh penelitian untuk dipelajari

¹ P Amrina, 'Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi', *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, 2019 <<https://repository.radenfatah.ac.id/20286/1/1.pdf>>.

² Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002).

dan ditarik kesimpulan.³ Objek penelitian ini adalah masyarakat di Desa Limbur Merangin, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Dengan dilakukan penelitian ini akan diperoleh spesifik realitas tentang apa yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat mengenai pelaksanaan *talqin* mayat setelah dikuburkan.

C. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini data yang terdiri atas dua macam penelitian yaitu data primer dan data sekunder ini adalah :

- a. Sumber data *primer*. Adapun sumber data yang dijadikan rujukan pertama dalam penelitian ini adalah : Tokoh agama di Desa Limbur Merangin, tokoh adat dan masyarakat di Desa Limbur Merangin dalam pelaksanaan *talqin* mayat setelah dikuburkan.
- b. Sumber data *sekunder*. yaitu data yang mendukung dan memperkuat data *primer*. Data ini bersumber dari *literatur-literatur* yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas, yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian, kitab-kitab, makalah, jurnal dan buku yang mendukung terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Instrumen penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitian. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian ini menjadi informan yang

³ Sugino A, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Bandung: Alfabeta, 2018).

akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi beberapa macam sebagai berikut :

1. Informan Kunci.

Informan kunci (*key informan*): yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran peneliti sebagai informan penelitian adalah tuan guru Tgk. H. Iskandar Manaf beliau merupakan guru besar agama Islam dan merupakan pimpinan pondok pesantren Mambaul Ulum di Desa Limbur Merangin, kemudian tokoh Adat Desa Limbur Merangin dan tokoh masyarakat Desa Limbur Merangin yang sering mengikuti kegiatan *Talqin Mayat* setelah di kubur di Desa Limbur Merangin.

2. Informan Utama.

Yaitu orang terlibat langsung dan orang yang mengetahui proses talqin mayat setelah di kubur ini.

- a. Interview atau wawancara.
- b. Observasi atau pengamatan.
- c. Dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukannya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilaksanakan pada waktu proses penelitian ini berlangsung dan penulis menggunakan observasi partisipatif (*participation observation*) yaitu dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke dalam kegiatan.⁴ Dalam proses pengumpulan data ini peneliti terlibat secara langsung dengan objek penelitian yang hendak dilakukan. Peneliti juga mengambil data dari berbagai dokumen atau catatan yang berkaitan dengan *talqin mayat* setelah dikuburkan di Desa Limbur Merangin.

b. Wawancara

Wawancara adalah sesi Tanya jawab lisan dimana dua atau lebih individu secara fisik atau langsung bertemu atau mempelajari motivasi, tanggapan, dan pendapat satu sama lain seputar objek tertentu. Dalam penelitian kualitatif, wawancara bersifat mendalam, dengan pertanyaan yang bersifat terbuka dan tidak dibatasi, memungkinkan narasumber untuk secara bebas mengungkapkan pengalaman atau kejadian yang relevan. Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden mengenai permasalahan yang diteliti.⁵ Pertanyaan diajukan kepada tokoh agama, lembaga adat, dan

⁴ Hasan Hamka, *Metodologi Penelitian Tafsir Hadis* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: Fajar Interpratama Mandiri, 2019).

masyarakat di Desa Limbur Merangin tentang *talqin mayat* setelah dikuburkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses dalam mengumpulkan, mencari, menemukan, menggunakan, dan menyediakan dokumen dikenal sebagai dokumentasi. Tujuan kegiatan ini adalah mengumpulkan data, keahlian, dan bukti seperti catatan, manuskrip, surat kabar dan media lainnya.⁶ Pada teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini, peneliti akan mengambil gambar-gambar yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Mengenai teknik analisis data yang akan peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan teknik analisis naratif. Teknik ini merupakan suatu teknik analisis data dimana peneliti berusaha untuk menyampaikan data dengan narasi atau cerita tentunya memuat seluruh bagian peneliti terutama data yang terkait. Dalam rangka menganalisis data yang peneliti peroleh selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu :

- a. Reduksi data, pada tahap ini peneliti melakukan proses penyeleksian, pemilihan terhadap semua temuan data yang telah diperoleh di lapangan, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan *talqin mayat* setelah dikuburkan di Desa Limbur Merangin, sebagaimana yang dibutuhkan penulis dari hasil catatan lapangan.

⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

- b. Penyajian data, yaitu suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tujuan pekerjaan ini, kita menjadi yakin bahwa penyajian yang baik itu suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Penyajian tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan maupaun bergerak ke analisis tahap berikutnya penyajian menyarankan yang lebih bermanfaat.⁷
- c. Penarikan kesimpulan, tahap ini dilakukan setelah penyajian data dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah, didasarkan pada hasil yang telah dikumpulkan dan analisis terlebih dahulu agar dapat dipahami dengan jelas terkait kesimpulan penelitian.⁸

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh penelitian hingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Teknik pemeriksaan keabsahan yang digunakan penelitian ini yaitu triangulasi, perpanjangan pengamatan, ketentuan pengamatan dan menggunakan bahan referensi.

⁷ Emzir, Metodologi Penelitian Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010) .

⁸ Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, Metode Penelitian Sosial, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014).

Berikut penjelasan tentang teknik pemeriksaan keabsahan data :

a. Triangulasi

Triangulasi yaitu membandingkan data yang diperoleh dalam wawancara dan data observasi, artinya membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹

b. Perpanjang Pengamatan

Maksud perpanjang pengamatan dalam penelitian ini adalah pwnwliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan , hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak

⁹ sugiono, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung : Alfabeta, 2018), 247

lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.¹⁰

c. Ketentuan pengamatan

Maksud kegiatan ini adalah peneliti mengadakan observasi dan proses pengumpulan data secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol dalam penelitian.¹¹

d. Menggunakan Bahan referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.¹¹

¹⁰ *ibid.*, h. 248

¹¹ *ibid.*, h.249

¹¹ *ibid.*, h.249

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah dan praktik Talqin Mayat Setelah Dikubur.

Menurut penjelasan dari salah satu informan yang bernama Ust. Haramaini HY beliau menyebutkan bahwa sejarah *Talqin mayat* setelah dikubur ini tidak terlepas dari semenjak berkembang Islam di Desa Limbur Merangin, karena pada waktu Islam berkembang di Desa tersebut maka seluruh amalan kebajikan yang diajarkan kepada masyarakat baik perkara yang wajib ataupun perkara yang sunnah semua di lakukan dan di yakini oleh masyarakat yang mengarah ke pemahaman yang bermazhabkan Imam as-Syafi'i Rohimahullahu Ta'ala, hingga tidak ada perbedaan masyarakat setempat dalam melakukan salah satu amal ibadah dari dahulu sampai sekarang, sehingga hal seperti pembacaan *talqin* ini tetap dilaksanakan dari masuk nya Islam ke Desa Limbur Merangin sampai saat sekarang.¹

Penulis telah berupaya mencari fakta sejarah tentang *Talqin Mayat* dengan melakukan wawancara dengan salah seorang tokoh Agama Desa Limbur Merangin, beliau bernama Ust. Haramaini HY. Menurut keterangan beliau bahwa *talqin mayit* ini tidak terlepas dari sejarah masuk nya Islam dan berkembang pada Desa Limbur Merangin di perkirakan sekitar tahun 1950 masyarakat pada desa tersebut telah banyak melakukan

¹ Haramaini, wawancara (Limbur Merangin, 01 Januari 2025).

ibadah-ibadah sunnah yang dibawakan oleh masyarakat setempat ketika sudah selesai menuntut ilmu di luar daerah termasuk pembacaan *Talqin Mayat*, yang awalnya bacaan *talqin* menggunakan bahasa Arab melayu (jawi) seiring perkembangan zaman bacaan itu pun mengalami perubahan kalimat demi kalimat bacaan nya, setelah masyarakat setempat menggunakan *talqin* dengan bacaan Arab melayu (jawi) dilakukan perombakan bacaan yang di ambil dari kitab *Khotmil Qur'an* karangan Guru jantan Jambi yang bernama K.H.Syukman Syakur, beliau ini merupakan pendiri pondok pesantren Sa'adatuddaren Jambi, yang mana pada tahun 1930 M masyarakat desa Limbur Merangin sudah mulai ada yang belajar ke pondok pesantren tersebut hingga sampailah bacaan Talqin mengalami perubahan.

Kemudian pada tahun 2005 bacaan *Talqin* mengalami penyempurnaan yang dilakukan oleh Tgk. Iskandar Manaf, beliau merupakan pimpinan pondok pesantren Mambaul-Ulum, yang beralamat di Desa Limbur Merangin, hingga sampai saat sekarang ini tidak ada lagi perubahan bacaan talqin Mayit tersebut.

Semenjak tahun 1950 hingga sampai saat sekarang ini masyarakat setempat masih menggunakan *Talqin Mayat* dan tidak terdapat masyarakat yang tidak menggunakan Talqin jika ada sanak family dan kaum kerabat nya meninggal dunia.²

² Iskandar Manaf, Wawancara (Limbur Merangin, 29 Desember 2024)

Praktik pembacaan talqin ini juga tidak terlepas di mulai sejak berkembangannya Islam pada Desa Limbur Merangin, dengan berpedoman pada suatu yang diterima oleh masyarakat, pendapat dalam pembacaan *talqin* ini menurut fikih mazhab imam Syafi'i memiliki cara diantaranya adalah :

- 1.) di sunnah kan bagi orang yang dianggap berilmu di tengah masyarakat.(pegawai syara')
- 2.) Ahli waris nya sendiri, anak atau keluarga nya yang lain.

Setelah sempurna penguburan jenazah maka setelah itulah pembacaan *talqin* di lakukan, orang orang yang sudah di amanahkan oleh ahli waris berdiri atau duduk menghadap ke kubur, menghadap ke arah kepala mayat dengan membelakangi kiblat, karena dengan cara ini pembaca talqin dianggap berhadapan langsung dengan jenazah. Pembacaan talqin ini hanya untuk orang Islam laki-laki atau perempuan yang sudah baligh, dan untuk anak-anak setelah sempurna penyelenggara jenazah maka tidak ada pembacaan talqin karena tidak di sunnah kan, lalu bagaimana dengan orang gila? maka ada dua ketentuan diantaranya adalah : Jika orang tersebut sudah gila sejak kecil hiingga dewasa maka tidak di sunnah selanjutnya bagi orang pernah gila dan telah sehat maka tetap di sunnah pembacaan *talqin* nya.³

Adapun tatacara pembacaan talqin adalah sebagai berikut :

³ Haramaini, Wawancara (Limbur Merangin, 07 januari 2025)

1.) Beristigfar sebanyak 3 kali.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

2.) Membaca sholawat Nabi sebanyak 3 kali.

لَلّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْأُمَمِ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

3.) Membaca surah Al-Insan dari ayat 1-31

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا (١) إِنَّا خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا (٢) إِنَّا هَدَيْنَاهُ
السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا (٣) إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا
وَسَعِيرًا (٤) إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا (٥)
عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا (٦) يُوفُونَ بِالْأَنذَرِ
وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (٧) وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَى حُبِّهِ
مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (٨) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا
شُكْرًا (٩) إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (١٠) فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ
شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (١١) وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً
وَحَرِيرًا (١٢) مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا
زَمْهَرِيرًا (١٣) وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلُّهَا وَذُلَّتْ أَطْوَافُهَا تَذْلِيلًا (١٤)
وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِبَانِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (١٥) قَوَارِيرًا
مِّنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (١٦) وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا
زَنْجَبِيلًا (١٧) عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا (١٨) وَيُطَوَّفُ عَلَيْهِمْ
وَلَدَانِ مُخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثورًا (١٩) وَإِذَا رَأَيْتَ
ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا (٢٠) عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ
وَحُلُوفٌ أَسْوَدٌ مِّنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (٢١) إِنَّ هَٰذَا

كَانَ لَكُمْ جَزَاءٌ وَكَانَ سَعْيُكُمْ مَشْكُورًا (٢٢) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ
تَنْزِيلًا (٢٣) فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا (٢٤)
وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٢٥) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا
طَوِيلًا (٢٦) إِنَّ هَؤُلَاءِ يُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ وَيَذَرُونَ وَرَاءَهُمْ يَوْمًا ثَقِيلًا
(٢٧) نَحْنُ خَلَقْنَاهُمْ وَشَدَدْنَا أَسْرَهُمْ وَإِذَا شِئْنَا بَدَّلْنَا أَمْثَلَهُمْ تَبْدِيلًا (٢٨) إِنَّ
هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا (٢٩) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٣٠) يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمِينَ
أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (٣١)

Surah *Al-Insan* di pilih karena tidak lain dan tidak bukan karena dalam surah tersebut membahas tentang nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia dari awal kehidupan sampailah kepada saat kematian, selain itu dalam surah tersebut juga menceritakan tentang kewajiban yang harus di tunaikan selama hidup, dan surah ini juga menceritakan tentang pembalasan atas perbuatan mereka selama hidup di dunia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam penelitian ini, “beliau menyebutkan atas dasar inilah surah ini di baca sebelum pembacaan *talqin*”. Namun tentang hal ini tidak ada yang mewajibkan dan boleh digantikan dengan surah yang lain dalam al-Qur’an.⁴

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca *Talqin*, membaca *talqin* boleh menggunakan bahasa Arab yang sudah ada di buku *talqin* dan boleh juga menggunakan bahasa daerah masing-masing, dengan tidak merubah tujuan dari *Talqin* tersebut, dengan menggunakan bahasa Indonesia diharapkan

⁴ Hariri, Wawancara (Limbur Merangin, 16 januarai 2025)

dapat memudahkan bagi yang membaca dan bisa dipahami oleh jamaah yang mendengarkan pembacaan *talqin*, adapun bahasa dalam kitab *talqin* di Desa Limbur Merangin ini adalah menggunakan bahasa Arab serta ayat-ayat al-Qur'an dan ditutup dengan doa yang berbahasa Arab.⁵

Pembacaan *talqin* ini bertujuan untuk meminta kemantapan bagi si *mayat* yang baru saja dikubur, agar diberikan kemudahan dalam menjawab pertanyaan dari malaikat Munkar dan Nakir, pembacaan *talqin* juga merupakan nasehat kebaikan untuk orang yang masih hidup, karena di dalam *talqin* tersebut terdapat nasehat-masehat kebaikan dan menjadi pengingat yang baik, salah satu contohnya adalah *bahwa setiap orang bernyawa pasti akan merasakan kematian*, ini menjadi pengingat untuk orang yang masih hidup untuk mempersiapkan diri sebelum masa itu datang, menyiapkan amal kebaikan dan lain sebagainya, pembacaan *talqin* berlangsung kurang lebih dari 20 menit, setelah pembacaan *talqin* dan ditutup dengan doa barulah selesai penyelenggaraan jenazah.

Contoh bacaan Talqin Mayat laki-laki.

تَلْقِينِ الْآكِي :

سُبْحَانَ مَنْ تَعَزَّزَ بِالْقُدْرَةِ وَالْبَقَاءِ. وَقَهَرَ الْعِبَادَ إِلَهُ بِالْمَوْتِ وَالْفَنَاءِ ،
لِيَبْلُوكُمْ أَتَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَأَنْ سَعَيْكُمْ سَوْفَ يُرَى كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ
وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأَدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ
فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَاعُ الْعُرُورِ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا
نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى . مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ الْآخِرِ وَالتَّوَابِ ، وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ لِلدَّوْدِ

⁵ Ibnu Kholdun, Wawancara (Limbur Merangin, 07 januari 2025)

وَالْتَرَابِ ، وَمِنْهَا تُخْرِجُكُمْ لِلْعَرْضِ وَالْحِسَابِ بِسْمِ اللَّهِ ، وَبِاللَّهِ ، وَمِنْ اللَّهِ ،
 ، وَإِلَى اللَّهِ ، وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . هَذَا مَا وَعَدَ
 الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ، إِنْ كَانَتْ الْأَصِيحَةُ وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا
 مُحْضَرُونَ . يَا (دفعكيل نمان سر تا نما بفان ٣ x) يَرْحَمُكَ اللَّهُ . ذَهَبَتْ
 عَنْكَ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَرَّتِ الْآنَ فِي بَرْزَخٍ مِنْ بَرَازِجِ الْآخِرَةِ ، فَلَا تَنْسَ
 الْعَهْدَ الَّذِي فَارَقْتَنَا عَلَيْهِ فِي دَارِ الدُّنْيَا وَقَدِمْتَ بِهِ إِلَى دَارِ الْآخِرَةِ وَهُوَ
 شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ . فَإِذَا جَاءَكَ الْمَلَكَانِ الْمُوَكَّلَانِ بِكَ
 وَبِأَمْتَالِكَ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . فَلَا يُنْ عَجَاكَ وَلَا يُرْ عِبَاكَ
 وَاعْلَمْ أَنَّهُمَا خَلَقَ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ تَعَالَى كَمَا أَنْتَ خَلَقَ مِنْ خَلْقِهِ . فَإِذَا أَتَيْتَاكَ
 وَاجْلَسَاكَ وَسَأَلَاكَ وَقَالَا لَكَ مَنْ رَبُّكَ وَمَنْ نَبِيُّكَ وَمَا دِينُكَ وَمَا إِمَامُكَ وَمَا
 قَبْلُكَ وَمَا إِخْوَانُكَ وَمَا اعْتِقَادُكَ وَمَا الَّذِي مِتَّ عَلَيْهِ . فَقُلْ لَهُمَا اللَّهُ رَبِّي
 حَقًّا . فَإِذَا سَأَلَاكَ الثَّانِيَةَ . فَقُلْ لَهُمَا اللَّهُ رَبِّي حَقًّا ، فَإِذَا سَأَلَاكَ الثَّالِثَةَ ، وَهِيَ
 خَاتِمَةُ الْحُسْنَى فَقُلْ لَهُمَا بِلِسَانٍ طَلِقٍ بِلَا خَوْفٍ وَلَا فَرَعٍ اللَّهُ رَبِّي وَمُحَمَّدٌ
 نَبِي . وَالْإِسْلَامُ دِينِي وَالْقُرْآنُ إِمَامِي . وَالْكَعْبَةُ قِبْلَتِي وَالصَّلَاةُ فَرِيضَتِي
 وَالْمُسْلِمُونَ إِخْوَانِي وَإِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ أَبِي وَأَنَا عِشْتُ وَمِتُّ عَلَى قَوْلِ لَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ ؟ رَسُولُ اللَّهِ ، تَمَسَّكَ يَا (سبوتكن نمان) بِهِذِهِ الْحُجَّةِ
 وَاعْلَمْ أَنَّكَ مُقِيمٌ بِهَذَا الْبَرْزَخِ إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ . فَإِذَا قِيلَ لَكَ مَا تَقُولُ فِي
 هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ وَفِي الْخَلْقِ

جَمْعِينَ . فَقُلْ هُوَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّهِ ،
 فَاتَّبَعْنَاهُ وَآمَنَّا بِهِ وَصَدَقْنَا بِرِسَالَتِهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
 عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ . وَاعْلَمْ يَا (سبوتكن نمان) أَنَّ
 الْمَوْتَ حَقٌّ ، وَأَنَّ نُزُولَ الْقَبْرِ حَقٌّ ، وَأَنَّ سُؤَالَ الْمُنْكَرِ وَنُكْيَرِ فِيهِ حَقٌّ وَأَنَّ
 الْبُعْثَ حَقٌّ ، وَإِنَّ الْحِسَابَ حَقٌّ وَأَنَّ الْمِيزَانَ حَقٌّ ، وَأَنَّ الصِّرَاطَ حَقٌّ ،
 وَأَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَأَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ ، وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ
 يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ وَتَسْتَوِدُّكَ اللَّهُ . آمَنَّاكَ اللَّهُ ٣ x ، تَبَيَّنَّاكَ اللَّهُ ٣ x ، وَتَبَيَّنَّاكَ
 اللَّهُ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْآخِرَةِ ، كَمَا تَبَيَّنَّاكَ بِهِ فِي الدُّنْيَا أَنْسَ اللَّهُ وَخَشَتَكَ .
 وَرَحِمَ اللَّهُ غُرْبَتَكَ ، وَغَفَرَ سَيِّئَتَكَ وَقَبِلَ حَسَنَتَكَ اللَّهُمَّ يَا أَنْبَسَ كُلِّ وَحِيدٍ
 وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ يَغِيبُ . أَنْسَ وَخَدَّتْنَا وَوَحَدْتَهُ ، وَارْحَمْ غُرْبَتَنَا وَغُرْبَتَهُ ،
 وَلَقِّنْهُ حُجَّتَهُ ، وَلَا تَقْنَتْنَا بَعْدَهُ ، وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ . سُبْحَانَ رَبِّكَ
 رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

B. Dalil Talqin Mayat Setelah Dikubur.

Penulis telah berupaya mengumpulkan data dari narasumber yang menurut peneliti orang tersebut memang memahami Ilmu agama dan kompeten dalam bidang tersebut, dengan cara melakukan wawancara terhadap pemuka Agama yang ada pada Desa Limbur Merangin, penulis mewawancarai pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum yang bernama Tgk. H. Iskandar Manaf, dan beliau menyebutkan “Pada dasarnya untuk melakukan sesuatu harus lah di dasari oleh dalil yang berasal dari nas al-Qur’an ataupun Hadits Nabi Muhammad SAW, baik itu mengenai ibadah yang wajib dan ibadah sunnah” begitu juga yang terjadi di Desa Limbur Merangin dalam melakukan amalan pembacaan *talqin mayat* setelah dikubur masyarakat setempat melakukan amalan tersebut berdasarkan dengan dalil yang di ambil dari kitab suci al-Qur’an terdapat pada surat *Azzariyat* ayat yang ke 55 dan kitab *Ianatul Tholibin* juz 2 hal 140-143.⁶

Dalil yang pertama adalah di ambil langsung dari kitab suci al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam yang berisikan kalam Allah SWT.

1.) Qur’an surah Az-Zariyat ayat 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

⁶ Iskandar Manaf, Wawancara (Limbur Merangin, 23 Desember 2024)

Artinya : "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 55)⁷

Ayat tersebut memerintahkan kepada seluruh umat Islam agar saling mengingatkan atau memberi peringatan tanpa mengkhususkan orang yang masih hidup maupun sudah meninggal, dalam rangka saling memberi nasihat untuk mengingat Allah SWT, karena sesungguhnya peringatan tersebut bermanfaat bagi orang-orang yang beriman terlebih lagi pada saat genting seperti orang yang sedang dalam keadaan sakatul maut yang akan ditanya oleh malaikat setelah dikubur. Karena mayat bisa mendengar perkataan pentalqin, maka *talqin* bisa juga dikatakan peringatan bagi mayat, sebab salah satu tujuannya adalah mengingatkan mayat kepada Allah SWT agar bisa menjawab pertanyaan malaikat kubur yang bertugas pada waktu itu dan memang mayat di dalam kuburnya sangat membutuhkan peringatan tersebut. Jadi ucapan pentalqin bukanlah ucapan sia-sia karena semua bentuk peringatan pasti bermanfaat bagi orang-orang mukmin.

Dalam tafsir yang lain sebagaimana yang disampaikan oleh An-Nafahat Almakkiyah menuturkan bahwa, peringatan yang dimaksud dalam ayat tersebut memiliki dua pengertian yaitu, pertama: peringatan yang perinciannya tidak diketahui namun secara garis besarnya dapat diketahui oleh fitrah dan akal sehat, karena Allah swt menciptakan akal dengan fitrah mencintai

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an (Jakarta: CV Penerbit Jumanatul) 2006.

kebaikan dan membenci keburukan. Maka segala peringatan yang didalamnya disebutkan kebaikan untuk mengingat Allah swt. Kedua: peringatan yang diketahui oleh orang yang beriman namun mereka melalaikannya sehingga perlu diulang-ulang agar peringatan itu dapat sampai ke hati dan otak mereka.

Dalam tafsir tahlili ayat ini memerintahkan kepada Muhammad SAW agar tetap memberikan peringatan dan nasihat, karena peringatan dan nasihat itu akan bermamfaat bagi orang yang hatinya siap menerima petunjuk. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Baihaqi bahwa ‘Ali bin Abi Talib berkata “ setelah diturunkan ayat 54 tersebut yaitu tatkala Allah memerintah Nabi Muhammad SAW untuk memalingkan diri, maka setiap orang meyangka akan datang malapetaka yang akan menimpa. Maka turunlah ayat 55 ini, dan legalah perasaan dan lapanglah dada kami.⁸

Q.S Az-Zariyat ayat 55 sering digunakan sebagai dalil umum dalam mendukung praktik *Talqin Mayat*, meskipun tidak secara spesifik membahasnya. Perbedaan pendapat ulama tentang praktik ini termasuk dalam ranah *khilafiyah* (perbedaan yang bisa ditoleransi), dan boleh diamalkan sesuai dengan mazhab atau tradisi masing-masing.

Dalam tafsir al-Wajiz, Prof.Dr. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW untuk terus berdakwah dan memberikan peringatan kepada umatnya. Meskipun orang-orang kafir mungkin tidak mengambil manfaat dari dakwah tersebut,

⁸ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Tahlili Jilid 19”, (Jakarta Timur:Pustaka Lajnah) 2007

peringatan itu tetap bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, karena akan menambah keyakinan mereka.⁹

Dalam tafsir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan bahwa peringatan dalam ayat ini mencakup semua bentuk nasihat yang sesuai dengan fitrah manusia dan akal sehat. Peringatan tersebut bermamfaat bagi orang-orang yang beriman karena mereka memiliki kesiapan untuk menerima nasihat dan kembali kepada Allah SWT. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak beriman, peringatan tersebut tidak akan memberikan manfaat.¹⁰

Dalam tafsir al-Maududi menekankan bahwa peringatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW ditujukan kepada orang-orang yang beriman, karena merekalah yang akan mengambil manfaat darinya. Peringatan tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan kesadaran mereka terhadap ajaran islam.¹¹ Dalam tradisi fiqih, khususnya dalam mazhab Syafi'i praktik Talqin Mayat setelah penguburan dianggap sebagai bentuk peringatan yang dapat memberikan manfaat kepada mayat. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa mayat masih dapat mendengar dan menerima nasihat, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat. Surah A-Zariyat ayat 55 digunakan sebagai dalil umum untuk mendukung praktik Talqin Mayat dengan penafsiran bahwa peringatan ilmu tidak terbatas hanya kepada yang hidup

⁹ Prof.Dr. Wahbah bin Mustafa az-Zuhali, "At-Tafsir al Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azim wa Ma'ahu Asbab al-Nuzul wa Qawa'id al-Tartil," (Damaskus:Dar al-Fikr), 1995

¹⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di Jilid 6", (Jakarta:Darul Haq), 2016.

¹¹ Sayyid Abul A'la Maududi' "Tafsir Al-Maududi" (Pakistan:Idara Tarjuman-ul-Qur'an), 1972.

tetapi juga dapat ditukan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Menurut keterangan yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian terkait dalil yang menjadi landasan suatu amal di sebuah desa Limbur Merangin bahwa ayat ini termasuk dalil yang kuat dan menjadi dasar yang kokoh untuk masyarakat melakukan hal tersebut, beliau juga berpendapat bahwa peringatan itu tetap berlaku bagi siapa saja yang beriman dan dengan ada nya talqin mayat setelah di kubur ini menjadi ikhtiar dan doa serta harapan untuk si mayat agar dimudahkan dan mendapatkan kemantapan dalam menjawab semua pertanyaan kubur yang sudah sama-sama diketahui.

2.) Dalil yang ke dua di ambil dari kitab *I'anatut Tholibin* juz 2 hal 140-143

Pada proses wawancara dengan narasumber yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, beliau membuka kitab dan menerangkan langsung *Talqin* kepada mayat yang sudah selesai dikubur hukumnya adalah sunnah. Berdasarkan Firman Allah, seperti keterangan dalam kitab *I'anatut Thalibi n* juz II hal. 140-143 :

قوله وتلقين (بالغ) معطوف على أن يلقي أيضا أي ويندب تلقين بالغ أخ وذلك لقوله تعالى وذكر فإن الذكرى تنفع المؤمنين وأحوج ما يكون العبد إلى التذكير في هذه الحالة

“Disunatkan *mentalqin* mayit yang sudah dewasa walaupun mati syahid setelah sempurna penguburannya. Hal yang demikian ini karena firman Allah :
“dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu

bermanfaat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Ad-Dzariyat : 55). Dan seorang hamba sangat membutuhkan peringatan adalah saat-saat seperti ini”¹²

وَعَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ أَحَدِ التَّابِعِينَ قَالَ: - كَانُوا يَسْتَجِيبُونَ إِذَا سُويَ عَلَى الْمَيِّتِ قَبْرُهُ وَالصَّرْفُ النَّاسُ عَنْهُ أَنْ يُقَالَ عِنْدَ قَبْرِهِ: يَا فُلَانُ! قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَا فُلَانُ! قُلْ رَبِّي اللَّهُ وَدِينِي الْإِسْلَامُ، وَنَبِيِّ مُحَمَّدٌ - ﷺ - - رَوَاهُ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ مَوْقُوفًا . وَلِلطَّبْرَانِيِّ نَحْوُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي أَمَامَةَ مَرْفُوعًا مُطَوَّلٌ

Artinya: “Dari Dhomroh bin Habiib radhiyallaahu anhu-salah seorang Tabiin beliau berkata: Mereka dulu menyukai jika telah diratakan kubur atas mayit dan manusia telah berpaling diucapkan di kuburnya: Wahai Fulaan, Ucapkan Laa Ilaaha Illallaah, 3 kali. Wahai Fulaan ucapkan: Robbiyallah wa diinil Islam wa Nabiyyii Muhammad (riwayat Said bin Manshur secara mauquf), dan dari riwayat at Thobarony semisal dengan itu dari hadits Abu Umamah secara panjang.”¹³

Selain pendapat diatas, masih ada hadits lain yang menunjukkan kesunahan *mentalqini* mayat setelah dikuburkan, yaitu :

إذا مات أحد من اخونكم فسويتم التراب على قبره فليقم أحدكم على رأس قبره ثم ليقل : يا فلان بن فلانة فانه يسمعه ولا يخيب ثم يقول : يافلان بن فلانة فانه يستوى قاعدا ثم يقول : يافلان بن فلانة فانه يقول : ارشدنا رحمك الله ولكن لا تشعرون فليقل : اذكر ما خرخت عليه من الدنيا شهادة أن لا اله الا الله وان محمدا عبده ورسوله وانك رضيت بالله ربا وبالاسلام ديننا وبمحمد نبيا وبالقرآن اماما فان منكرا ونكيرا يأخذ

¹² Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha Ad Dimyathi, I'anah Ath Thalibin Juz 2 (Semarang : Thaha Putra, 2007), h. 140.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim (Jakarta : Hikam Pustaka), h. 204..

واحد أنطلق بناما : منهما بيد صاحبه. ويقول نقعد عند من قد لقنا حجتة
 فيكون الله حجيجه دونهما فقال رجل : يا رسول الله فإن لم يعرف امه ؟
 قال : فينسبه إلى حواء يافلان بن حواء رواه الطبراني

Artinya : “Jika salah satu diantara kalian mati, maka ratakanlah tanah pada kuburnya (kuburkanlah). Hendaklah salah satu dari kalian berdiri di pinggir kuburnya dan hendaklah berkata : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati)” sebab dia bisa mendengarnya tapi tidak bisa menjawabnya. Kemudian berkata lagi : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati)” sebab dia akan duduk. Kemudian berkata lagi : “wahai fulan (sebutkan nama orang yang mati) anak fulanah (sebutkan ibu orang yang mati)” sebab dia akan berkata : “berilah kami petunjuk –semoga Allah merahmatimu-“ dan kalian tidak akan merasakannya. Kemudian hendaklah berkata : “sebutlah sesuatu yang kamu bawa keluar dari dunia, yaitu persaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT, Muhammad hamba dan utusan Nya, dan sesungguhnya kamu ridlo Allah menjadi Tuhanmu, Muhammad menjadi Nabimu, dan Al Quran menjadi imammu”, sebab Munkar dan Nakir saling berpegangan tangan dan berkata : “mari kita pergi. Kita tidak akan duduk (menanyakan) di sisi orang yang telah ditalqini (dituntun) hujjahnya (jawabannya), maka Allah menjadi hajij (yang mengalahkan dengan menampakkan hujjah) baginya bukan Munkar dan Nakir”. Kemudian seorang sahabat laki-laki bertanya : wahai Rasulullah ! Jika dia tidak

tahu ibu si mayit ?Maka Rasulullah menjawab : nisbatkan kepada Hawa, wahai fulan bin Hawa” (H.R. Thabrani)¹⁴.

Berdasarkan hadits ini ulama *Syafi`iyah*, sebagian besar ulama *Hanbaliyah*, dan sebagian ulama *Hanafiyah* serta *Malikiyah* menyatakan bahwa mentalqini mayat adalah *mustahab* (sunah) Hadits ini memang termasuk hadits yang *dhaif* (lemah), akan tetapi ulama sepakat bahwa hadits *dhaif* masih bisa dijadikan pegangan untuk menjelaskan mengenai *fadloilul a`mal* dan anjuran untuk beramal, selama tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat (hadits shohih dan hadits hasan lidzatih) dan juga tidak termasuk hadits yang matruk (ditinggalkan) Jadi tidak mengapa kita mengamalkannya.¹⁵

Maka atas dasar inilah masyarakat yang ada pada desa Limbur Merangin ini melakukan *talqin mayat* setelah di kubur, tambah beliau “yang mayoritas masyarakat desa Limbur Merangin ini bermazhab Imam Syafi’i, maka tidak heran jika hal itu sudah di lakukan semenjak berkembang nya Islam pada desa Limbur Merangin, walaupun ada masyarakat yang berbeda pendapat terhadap satu amalan ini maka itu hal biasa terjadi, tapi tidak membuat amalan itu tidak di lakukan lagi”.¹⁶

C. Analisa penulis.

Analisis penulis tentang talqin mayat di Desa Limbur Merangin Adalah tradisi talqin mayat dimulai sejak Islam berkembang Di Desa Limbur Merangin,

¹⁴ Imam An-Nawawi, Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj Juz VI (Beirut : Dar Ihya’ At-Turats Al-Araby, 1392 H), h. 219.

¹⁵ Muhammad Bin Shalih Al-Utsmain, Fiqh Jenazah (Jakarta : Darus Sunnah), h. 371..

¹⁶ *Ibid*, hal 68

Diperkirakan sekitar tahun 1950, awalnya dibacakan dalam aksara Arab Melayu (Jawi), kemudian isi bacaan diperbarui berdasarkan kitab Khotmil Qur'an karya K.H. Syukman Syakur (pendiri Ponpes Sa'adatuddaren Jambi), pada tahun 2005, bacaan talqin mayat disempurnakan oleh Tgk. Iskandar Manaf (pimpinan Ponpes Mambaul-Ulum), dan versi inilah yang digunakan hingga sekarang.

Praktik pembacaan talqin mayat setelah jenazah dikuburkan, pelaksanaan talqin biasanya tokoh agama atau keluarga, duduk menghadap kepala jenazah, membelakangi kiblat. Disunnahkan hanya untuk jenazah Muslim yang sudah baligh, tidak disunnahkan untuk anak-anak dan orang yang gila sejak kecil. Rangkaian bacaan talqin: Istighfar 3 kali, shalawat 3 kali, membaca surah AlInsan ayat 1-31 karena kandungannya yang menggambarkan nikmat hidup, kewajiban manusia, dan balasan di akhirat, dilanjutkan dengan bacaan talqin yang dapat menggunakan bahasa Arab atau daerah (bahasa Indonesia) agar lebih dimengerti. Tujuan dari talqin adalah untuk memberikan kemantapan kepada mayat agar dapat menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur, sebagai nasihat dan pengingat bagi yang hidup tentang kematian dan pentingnya amal baik. Talqin berlangsung sekitar 20 menit dan ditutup dengan doa. Tradisi ini tetap dipertahankan karena nilai spiritual dan sosialnya yang kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Limbur Merangin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis paparkan dan uraikan dalam skripsi ini tentang “Talqin Mayat Setelah Dikuburkan Studi Kasus Terhadap Masyarakat Desa Limbur Merangin, Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Praktik pembacaan *talqin* ini juga tidak terlepas dimulai sejak berkembangannya Islam pada Desa Limbur Merangin, dengan berpedoman pada suatu yang diterima oleh masyarakat, pendapat dalam pembacaan *talqin* ini menurut fikih mazhab imam Syafi’i memiliki cara diantaranya adalah : 1) di sunnah kan bagi orang yang dianggap berilmu di tengah masyarakat.(pegawai syara’), 2)Ahli waris nya sendiri, anak atau keluarga nya yang lain. Setelah sempurna penguburan jenazah maka setelah itulah pembacaan *talqin* di lakukan, orang orang yang sudah di amanahkan oleh ahli waris berdiri atau duduk menghadap ke kubur, menghadap ke arah kepala mayat dengan membelakangi kiblat, karena dengan cara ini pembaca *talqin* dianggap berhadapan langsung dengan jenazah. Adapun tatacara pembacaan *talqin* adalah sebagai berikut : 1) Beristigfar sebanyak 3 kali, 2) Membaca sholawat Nabi sebanyak 3 kali, 3) Membaca surah Al-Insan dari ayat 1-31.

2) Dalil *talqin mayat* di Desa Limbur Merangin.

pembacaan *talqin mayat* setelah di kubur masyarakat setempat melakukan amalan tersebut berdasarkan dengan dalil yang di ambil dari kitab suci al-Qur'an dan kitab *Ianatul Tholibin* . Dasar yang pertama adalah di ambil langsung dari kitab kitab suci al-Qur'an yaitu yang terdapat dalam surah Az-Zariyat ayat 55 dan kitab *Ianatul Tholibin* juz 2 halaman 140-143.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, adapun saran-saran yang dapat penulis berikan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bagi masyarakat Desa Limbur Merangin, dengan melakukan penelitian tentang *talqin mayat* setelah dikuburkan, penulis dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *talqin mayat* dalam tradisi masyarakat Desa Limbur Merangin dan tradisi ini sudah ada sejak islam masuk ke Desa Limbur Merangin pendapat dalam pembacaan *talqin* ini menurut fikih mazhab imam Syafi'i
- 2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas dalil *talqin mayat*, mengganti tempat penelitian agar kita bisa mengetahui tradisi *talqin mayat* di tempat yang lain atau mengganti objek penelitian seperti *talqin mayat* sebelum dikuburkan, Peneliti juga menyarankan bagi pembaca bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi persoalan *Talqin Mayat Setelah Di Kuburkan*, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul

ini dengan rujukan tafsir yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan *talqin mayat* agar hasil penelitiannya lebih baik dan lebih lengkap, ataupun juga bisa membahas *talqin mayat* sebelum dikuburkan di tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshumad Muhayiddin, 2004, *Fiqih Tradisional*, Malang:Pustaka Bayan.
- Adurrahman Syaikh, 2016, *Tafsir as-Sa'di Jilid 6*, Jakarta:Darul Haq.
- Ad Dimyathi, Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha, 2007. *I'alah Ath-Thalibin Juz 2*. Semarang : Thaha Putra.
- Afrizal, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Depok: Fajar Interpratama Mandiri.
- A. Hassan, 2006, *Soal Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung: Cv Diponegoro)
- Al-Imam Muhyiddin Al-Nawawi, *Riyadh Al-Shalihin*, Bab Doa Kepada Mayit, (Perpustakaan Digital: Maktabah Al-Syamilah)
- Al-Utsmaimin, Muhammad bin Shalih, 2014. *Fikih Jenazah*. Jakarta : Darus Sunnah.
- Alawi Abbas Al-Maliki, Hasan Sulaiman Al-Nuri, 2010, *Ibanah Al-Ahkam Syarah Bulugh Al-Maram*, (Jeddah: Dar Al-Haramain)
- Amanan, 2022, 'Tradisi Tarokin Pada Jama'ah Terekat Naksabandiyah Di Desa Kebundurian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Riau' Jurnal Badruzzaman Ahmad Dimyathi 'Kupas Tuntas Masalah Talqim Depok:Pondok Pesantren Darus-Sholihin.
- Amrina, P, 2019, 'Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi', *Repository.Radenfatah.Ac.Id*, <https://repository.radenfatah.ac.id/20286/1/1.pdf>
- An-Nawawi, Imam, 1392 H. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj Juz VI*. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-Araby.
- At-Tirmidzi, Imam Al-Hafizh Muhammad Bin Isa Bin Saurah. 1992, *Sunan AtTirmidzi IV*. Semarang : Gema Insani
- Badruzzaman, Ahmad Dimyati, 2022, *Kupas Tuntas Masalah Talqin*, edisi 01 Depok: Pondok Pesantren Modren Darus-Sholihin.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 2000. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhori Muslim*. Jakarta : Hikam Pustaka.
- Depdiknas, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara Suwardi, *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Ensiklopediaku. Vol.1. No.2. 2019. <http://www.ensiklopediaku.com>.
- Emzir, 2014, *Metode Penelitian Analisis Data*, Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Hamka Hasan, 2008, *Metode Penelitian Tafsir Hadis*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.

- Harahap Syahrin, 2003, Hasan Bakti Nasution, Ensiklopedia Aqidah Islam, Jakarta: Prenada Media.
- Helius Sjamsuddin, 1993, *Metode Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, 2014, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziah, 2005, *Al-Ruh*, (Kaherah: Dar Al-Fajr).
- Imam Taqiuddin Ibnu Taimiyah, 1987, *Al-Fatawa Al-Kubra, Jilid 3, Bab Jenazah*, (Beirut-Lubnan: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah).
- Izuddin Solihin Abu, 2000, *Tarbiyah Djatiyah* (Solo:Burhanul Ikhwah Produk).
- Karmila Tatik, Dkk. 2022, “*Riset Living Qur’an Pada Tradisi Pembacaan Talqin Mayat Di Desa Rantau Limau Kapas Kecamatan Tiang Pumpung Kabupaten Merangin*” AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies, Vol. 5 No. 1.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Qur'an* (Jakarta: CV Penerbit Jumanatul).
- KH. Ahmad Warson Munawwir, 1997 M, *Kamus al-Munawwir*, Penerbit: Pustaka Progressif, Surabaya, Cet. ke-14..
- Maryaeni, 2005, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong J Lexi, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Maududi Sayyid Abul A’la, 1972, *Tafsir Al-Maududi*, Pakistan:Idara Tarjuman-ul-Qur’an.
- Muhammad Amin Ibnu Abidin, 2003, *Hasyiyah Raddul Mukhtar Ala Al-Durr AlMukhtar*, (Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub)
- Muhammad bin Shalih Al-Utsmaimin, 2014, *Terjemahan Fikih Jenazah* (Jakarta: Darus Sunnah)
- Muhamad Hasan Fahmi Bin Munir, 2023, “*Talqin Mayit Setelah Dikubur (Studi Komperatif Di Jabatan Mufti Negeri Perlis Dan Jabatan Mufti Negeri Kedah)*”, Skripsi Riau:UIN Sultan Syarif Kasim.
- Muhammad Nasiruddin Al-Albani, 1992, *Silsilah Al-Ahadis Al-Dha'ifah Wa AlMaudhu'ah*, (Riyadh, Maktabah Al-Ma'arif,)
- Muliyah Tryana Pipit, 2020, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, ‘Pendahuluan’, *Journal GEEJ*,
- Murtadho Ainul, 2019, “*Talqin Mayit Menurut Pandangan Kh. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭūbāny Dalam Naskah Majmū'at Tashtamilu 'Alā 'Arba'I Rasā'il*,” Skripsi Surabaya:UIN Sunan Ampel.
- “*Pengertian Dan Dasar Hukumnya Talqin Mayit* | LESBUMI NU TARAKAN,” diakses 06 Juni 2024, <http://www.lesbumi.com/2017/01/pengertian-dan-dasar-hukumnya-talqin.html>.
- Pengertian Studi Kasus : Jenis, Cara Membuat dan Contoh*, Deepublish Store “, Diakses 08 Juni 2024, <https://deepublishstore.com>.

- PISS KTB, TIM Dakwah Pesantren, 2015, '*Tanya Jawab Islam:Piss KTB*' Yogyakarta:Daarul Hijrah Technology.
- Prasetyo Donny, 2019, "Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya" Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol.1. No.1.
- Qasim (Al-) Izuddin Ahmad, 2003, *Ensiklopedia Kematian Muslim*, Jakarta:Insan Kamil.
- Tabran Muhammad, 2021, '*Analisis Pandangan Mazhab Syafi'i Dan MazhabMaliki Terhadap Talqin Mayit Sebelum Dan Sesudah Dikibur*' Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum, UIN Alauddin, Makasar.
- Haramaini HY, 2010, *Sejarah Desa Limbur Merangin*, hal 1-20
- Koentjaraningrat, 1993, "*Metode-metode Penelitian Masyarakat*", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayyid Sabiq, 1998, *Fiqh Al-Sunnah*, (Kaherah: Dar Al-Fath Al-Ilam Al-Araby), Jilid I.
- Shihab Muhammad Quraish, 2007, *Tafsir Tahlili Jilid 19*, Jakarta Timur:Pustaka Lajnah.
- Siiyanto Sandu dan M. Ali Sodik, 2010, *Dasar Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo.
- Subhan Maulana, 2024, "*Analisis Talqin Menurut Tokoh Muhammadiyah Dan Tokoh Nahdlatul Ulama Di Kabupaten Banyuma*". Skripsi Purwokerto:UIN PROF. KH. Saifuddin Zuhri.
- Sugiono, A, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Viera Valencia, Luis Felipe, And Dubian Garcia Giraldo, 2019, '*Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)*', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (U N I V E R S I T A S I S L A M N E G E R I S U M A T E R A U T A R A ,)
- Wikipedia, "Mayyit" Diakses 08 Juni 2024, <http://en.m.wikipedia.org>.
- Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi, *Al-Arba'in al-Nawawiyyah*, (Jakarta: Al-Indrus)
- Yulia Minati Dhara, 2018, '*Talqin Mayit Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Kotonopan Kabupaten Mandailing Natal)*' Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Sumatra Utara, Medan.
- Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari, 2004, *Fath Al-Mu'in*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm)
- Zulkifli, 2022, *Analisis Hukum Pelaksanaan Ta'ziah Dan Talqin Mayit Dalam Pandangan Mazhab Syafi'iyah*, Jurnal Smart Law, Vol.1. No.1.

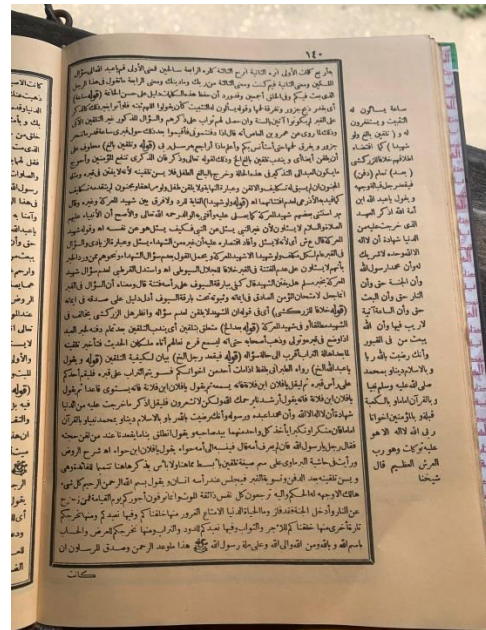
LAMPIRAN

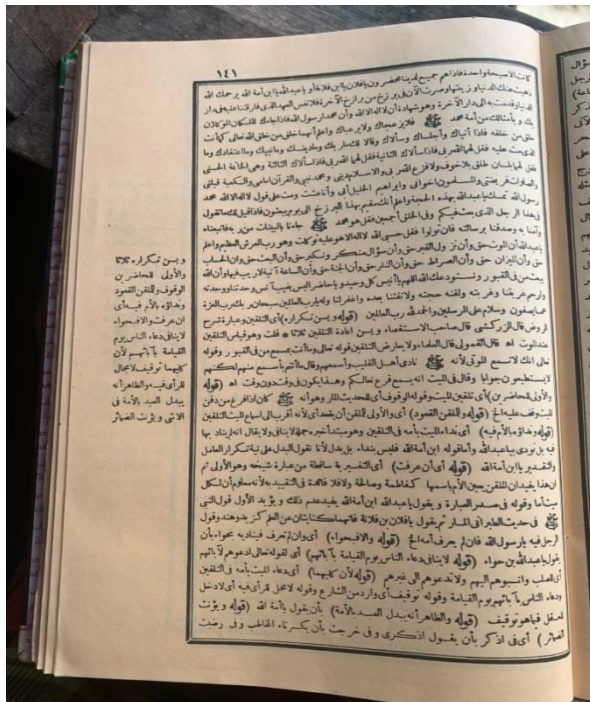
Lampiran 1. Proses pembacaan Talqin



Lampiran 2. Buku rujukan sejarah Desa Limbur Meraning & lembar kitab Ianatut

Tholibin juz 2.





Lampiran 3. Foto bersama Narasumber dan perangkat Desa Limbur Merangin.





1. Pedoman wawancara :

e. Wawancara dengan informan penelitian

1. Apa yang di maksudkan dengan Talqin ?
2. Sejak kapan Talqin ini di lakukan ?
3. Apa dalil yang di pakai oleh masyarakat tentang talqin setelah di kubur ?
4. Bagaimana praktik talqin yang terjadi di Desa Limbur Merangin ?
5. Apa tujuan dari talqin ?
6. Apakah ada perubahan bacaan dari masa ke masa ?
7. Bacaan talqin di ambil dari mana ?
8. Bagaimana sejarah Desa Limbur Merangin ?
9. Kapan berkembang Islam pada Desa Limbur Merangin ?
10. Apakah ada masyarakat setempat yang di melakukan talqin ?

2. Nama peserta wawancara.

- a. Tgk. H. Iskandar Manaf. (Ulama dan Pimpinan pondok Pesantren Mambaul Ulum)
- b. Ustadz Haramaini HY. (pemuka Adat Desa Limbur Merangin)
- c. Ustadz Ibnu Kholdun, S.Pd.I. (pemuka agama)
- d. Ustadz Hariri, S.Pd. (pemerintah Desa Limbur Merangin)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Delpi Wijaya lahir pada tanggal 08 November 2001 di Desa Limbur Merangin, Kecamatan Pamenang Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Penulis lahir dari pasangan Abu Kasyah (Alm) dan Nurwida (Almh) dan merupakan anak bungsu dari empat bersaudara yakni Anton Candra, Hengki Candra dan Aang Kunaify.

Pada tahun 2007 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 07 Limbur Merangin lulus pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah ke Mts Ponpes Mambaul Ulum pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2015 dan melanjutkan MA Ponpes Mambaul Ulum pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2021 penulis diterima menjadi mahasiswa pada Institut Darul Quran Payakumbuh dengan Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir melalui jalur mandiri.

Adapun pengalaman organisasi internal kampus selama kuliah yaitu pernah menjabat menjadi Ketua BEM Institut Darul Quran Payakumbuh pada tahun 2023-2024 dan mengikuti agenda rapat kerja Nasional BEM Seluruh Indonesia (BEM SI) di Universitas Diponegoro pada tahun 2024.

Adapun pengalaman organisasi eksternal kampus yaitu menjadi kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang payakumbuh dan mengikuti kegiatan pengkaderan pada tahun 2021, pernah menjabat sebagai sekretaris pada organisasi Gerakan Mahasiswa Paliko (GMP) pada tahun 2023.